

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN
TORAJA UTARA PADA MASA COVID-19**

DIAJUKAN OLEH
HARY PANGGALO
4518011012



SKRIPSI
Untuk Memenuhi Salah Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana EKONOMI

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA
DI KABUPATEN TORAJA UTARA PADA MASA
COVID-19

Nama Mahasiswa : HARY PANGGALO

Stambuk/NIM : 4518011012

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si

Ahmad Jumarding, SE.,M.M

Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan**

Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH

Rafiuddin, SE.,M.Si

Tanggal Pengesahan.....

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hary Panggalo

Nim : 4518011012

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Judul : FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN
TORAJA UTARA PADA MASA COVID-19

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar Pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 3 Agustus 2021

Mahasiswa yang bersangkutan



Hary Panggalo

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI
DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN
TORAJA UTARA PADA MASA COVID-19**

Oleh:

HARY PANGGALO

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa

ABSTRAK

Hary Panggalo. 2021. Skripsi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara pada masa Covid-19. Dibimbing oleh Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si dan Ahmad Jumarding, SE., M.M

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah daerah dan seluruh elemen masyarakat perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk melakukan evaluasi dan pengembangan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data penerimaan sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sepanjang tahun 2013 sampai 2020 yaitu 8 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji statistik dan analisis data menggunakan analisis berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen seperti jumlah wisatawan, penerimaan sektor pariwisata, dan jumlah objek wisata secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu jumlah objek wisata memiliki pengaruh yang sangat tinggi. Berdasarkan uji *R Square* variabel independen memiliki pengaruh sebesar 97,8% dan 2,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kata Kunci: *Penerimaan Sektor Pariwisata, Jumlah Wisatawan, dan Objek Wisata*

**FACTORS AFFECTING REGIONAL ORIGINAL INCOME IN THE
TOURISM SECTOR IN TORAJA UTARA REGENCY DURING COVID-19**

by:

HARY PANGGALO

Prodi Economic Development Faculty of Economics

University Bosowa

ABSTRACT

Hary Panggalo.2021.Skripsi. Factors Affecting Regional Original Income in The Tourism Sector in Toraja Utara Regency During Covid-19. Supervised by Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si and Ahmad Jumarding, SE., M.M

Tourism is one sector that has an important role in increasing local government revenue (PAD) and all elements of society need to know the factors that influence it to evaluate and develop tourism. This study aims to determine the factors that affect the Regional Original Income (PAD) of North Toraja Regency. The data used in this study is secondary data, namely tourism sector revenue data and Regional Original Income (PAD) throughout 2013 to 2020, which is 8 years. This study uses a descriptive research method with a quantitative approach. The data in this study were tested using statistical tests and data analysis using multiple analysis. The results of this study indicate that independent variables such as the number of tourists, tourism sector revenues, and the number of tourist objects partially have a positive and significant effect on Regional Original Income with a significance level below 0.05. The findings of this study are the number of tourist objects has a very high influence. Based on the R Square test, the independent variable has an effect of 97.8% and 2.2% is explained by other variables outside the research model such as Gross Regional Domestic Product (GRDP).

Keywords: *Tourism Sector Revenue, Number of Tourists, and Tourism Objects*

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) di Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul;

**“FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI
DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TORAJA UTARA
PADA MASA COVID-19”**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Pertama – pertama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng.
2. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. HJ. Herminawati Abu bakar, SE, MM selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Bososwa.
4. Bapak Rafiuddin, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
5. Kepada Bapak Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si dan Bapak Ahmad Jumarding, SE., M.M sebagai dosen Pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untung membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literatur, serta diskusi – diskusi yang dilakukan dengan penulis.

6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah.

Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.

7. Bapak Yorry R. Lesawengen, sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata beserta stafnya, atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di objek wisata Toraja Utara.

8. Saudara Batara Gusti Sarira, sebagai tokoh masyarakat yang telah memberikan wawasan tentang adat budaya leluhur di Toraja Utara

9. Kedua Orang Tua Tercinta, Keluarga besar Panggalo, dan tiga Saudara Kandung (Reski, Icheline, Aqimo) yang telah memberikan doa, kasih sayang, dorongan, semangat, serta motivasi kepada penulis dalam berbagai hal baik terutama dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kepada Saudara seperjuangan CHAVALERA yang memberikan semangat dan doa kepada penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung. Penulis bangga memiliki teman – teman seperjuangan seperti kalian.

11. Rekan-rekan seperjuangan sekaligus sahabatku Naldi, Dwi, Dion. Dan rekan-rekan KKN Angkatan 97 posko Parenreng yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

12. Kepada sahabat BTP Blok L, Lisman, William, Erwin Tobo, Tino, Bejo, Yoel, Felix, Leon, Dinars, Drop, Kamatu, Jeri, Luis. Bangga punya sahabat seperti kalian, terima kasih atas persahabatan yang boleh dijalin di antara kita dan atas dukungan semangat dan doa yang ditujukan untuk

13. penulis. Salah satu cara menghilangkan suntuk selama proses penyusunan skripsi adalah mengingat kalian. Terima kasih atas dukungan dunia mayanya.

14. Kepada Julaita Balattan, SE yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas doanya selama penulisan ini.

15. Terakhir, penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terima kasih atas doa dan senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut besukacita atas keberhasilan penulis menyelesaikan Skripsi ini. Tuhan memberkati kita semua.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan – kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran konstruksi yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga Tuhan YME senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya selalu. Amin.

Makassar, 15 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

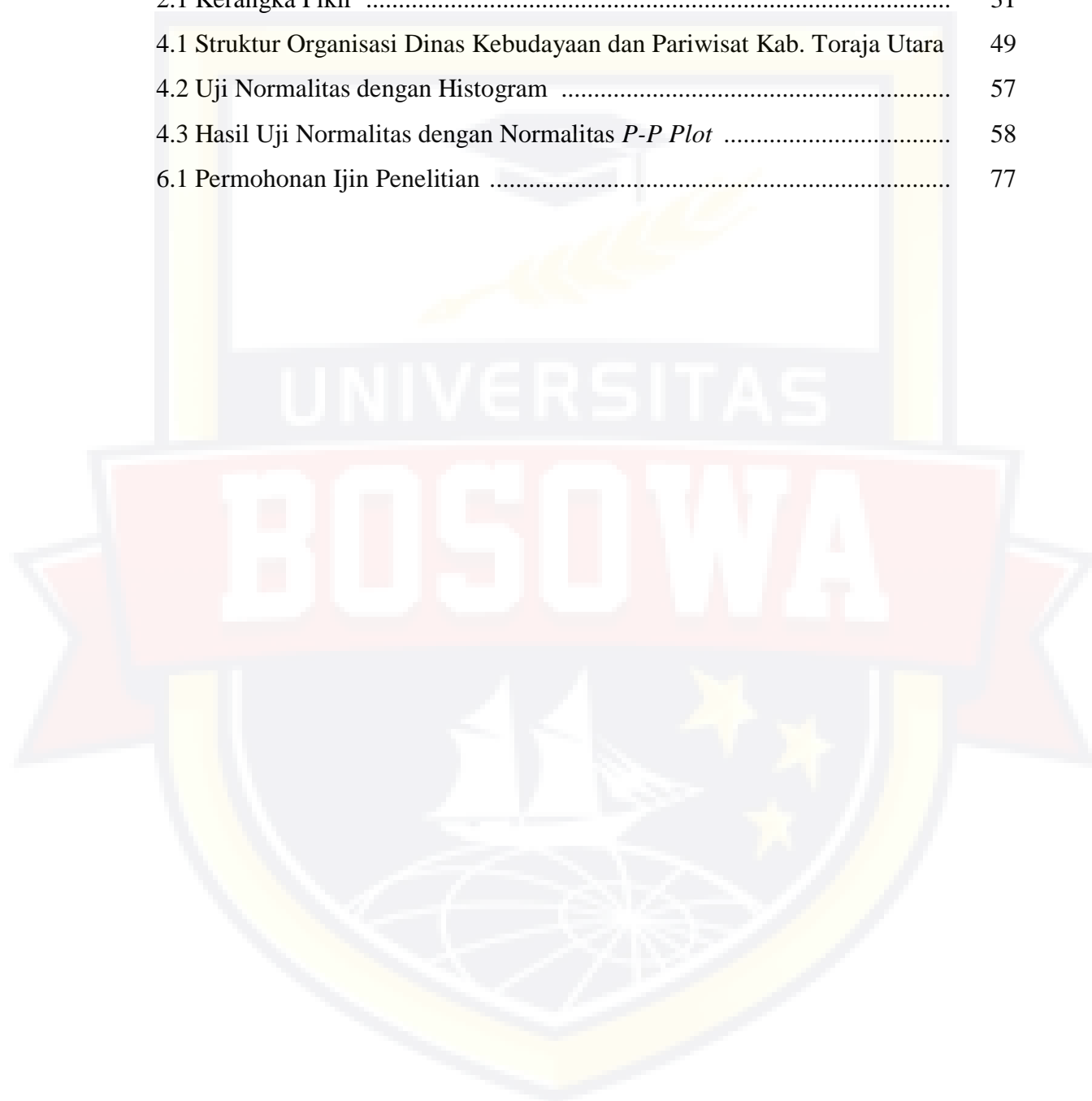
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Pengertian Pendapatan Daerah.....	6
2.1.2 Pajak Daerah	7
2.1.3 Retribusi	8
2.1.4 Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Daerah yang dipisahkan	11
2.1.5 Lain-lain PAD yang Sah	11
2.2 Konsep Pariwisata.....	12
2.2.1 Jenis-jenis Pariwisata	13
2.2.2 Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara	15
2.2.3 Jumlah Wisatawan dalam Meningkatkan Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	16
2.2.4 Teori Perkembangan Pengeluaran Pemerintah	17

2.2.5	Lingkungan Ekonomi (PDRB) dalam Peningkatan Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	20
2.2.6	Hubungan antara Jumlah Wisatawan terhadap Penerimaan Daerah di Sektor Pariwisata	22
2.2.7	Hubungan antara Perilaku Pemerintah terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	23
2.2.8	Hubungan Jumlah Obyek Wisata dengan Pendapatan Asli Daerah.....	25
2.2.9	Peranan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Penerimaan Daerah	25
2.2.10	Dampak Pandemi Virus Covid-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah	26
2.3	Tinjauan Empiris.....	28
2.4	Kerangka Pikir	29
2.5	Pengembangan Hipotesis Penelitian	32
2.5.1	Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara.....	32
2.5.2	Pengaruh Penerimaan sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara	33
2.5.3	Pengaruh Jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	35
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	35
3.3	Jenis dan Sumber data.....	35
3.4	Metode Analisis	36
3.5	Defenisi Operasional Variabel	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		43
4.1	Profil Kabupaten Toraja Utara	43

4.2 Perkembangan PAD Kabupaten Toraja Utara	49
4.3 Sumber Penerimaan sektor Pariwisata Kabupaten Toraja Utara ..	53
4.4 Perkembangan Jumlah Wisatawan	54
4.5 Potensi Pariwisata Toraja Utara	56
4.6 Analisis Data dan Pembahasan	57
4.6.1 Uji Asumsi Klasik	57
4.6.2 Hasil Uji Hipotesis	61
4.6.3 Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara	66
4.6.4 Pengaruh Penerimaan Sektor Pariwisata terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara	68
4.6.5 Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara	69
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	31
4.1 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Toraja Utara	49
4.2 Uji Normalitas dengan Histogram	57
4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Normalitas <i>P-P Plot</i>	58
6.1 Permohonan Ijin Penelitian	77



DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian Terdahulu	28
4.1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013-2020	52
4.2 Sumber Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013-2020	53
4.3 Hasil Uji Sampel dengan K-S	59
4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	59
4.5 Hasil Uji Autokorelasi	60
4.6 Hasil Uji R <i>Square</i>	62
4.7 Hasil Uji Statistik t	63
4.8 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis	65
6.1 Sumber-Sumber Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Toraja Utara	79
6.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013-2020	80
6.3 Hasil Uji Sampel dengan Kolomogorov-Smirnov (K-S)	80
6.4 Uji Runs <i>Test</i>	82
6.5 Hasil Uji Statistik F	82
6.6 Hasil Uji R <i>Square</i>	83
6.7 Hasil Uji Statistik t	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi kebutuhan utama yang bernilai tinggi dan sumber kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Ihsan Rois dan Luluk Fadliyanti, 2017). Pariwisata memiliki kedudukan yang signifikan bukan hanya dalam aspek ekonomi, namun juga dalam aspek sosial dan lingkungan. Bidang ekonomi, pariwisata memiliki kontribusi kunjungan pada devisa dari wisatawan Internasional. Sedangkan pada bidang sosial, pariwisata berfungsi dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi, serta budaya bangsa. Aspek area, pariwisata bisa mengangkut produk serta jasa wisata semacam kekayaan serta keunikan alam dan laut serta seni budaya tradisional.

Berdasarkan program pembangunan Nasional yang terdapat dalam UU RI No.25/2000 yang juga membahas terkait tujuan pariwisata yaitu meningkatkan dan memperbesar diversifikasi produk pariwisata serta mutu pariwisata nasional. Basis pembangunan pariwisata harus terletak pada pemberdayaan warga, kesenian dan sumber keindahan atau pesona alam dengan memperhatikan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian hidup di daerah setempat. Setelah itu, meningkatkan dan memperbesar pasar pariwisata pada negara luar (Depbudpar, 2000). Bersumber pada tujuan tersebut, maka pemerintah membagikan atensi secara penuh terhadap kemajuan pariwisata. Oleh sebab itu, peran segala pihak sangat dibutuhkan mulai dari pemerintah, pihak swasta, serta segala komponen warga dalam menunjang program pengembangan pariwisata yang terus dilakukan.

Tidak hanya itu, kebijakan- kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah wajib dicoba secara strategis. Sejalan dengan perihal tersebut hingga pemerintah Kabupaten Toraja Utara sudah berupaya guna membangun pariwisata yang bertujuan buat menaikkan jumlah wisatawan, penerimaan sektor pariwisata, serta jumlah objek wisata sehingga dapat meningkatkan PAD Toraja Utara.

Toraja Utara memiliki keelokan alam, budaya, serta adat yang nyatanya memiliki nilai jual yang tinggi dalam bidang pariwisata sebagai sektor komoditi yang sangat baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan didukung dengan letak geografis dan alam yang indah, serta masyarakat yang terus melestarikan nilai budaya, tradisi dan adat istiadat masyarakat Toraja Utara. Salah satu fokus pengembangan terhadap kawasan strategis Toraja ialah selaku kawasan budaya- pusaka. Hal ini merupakan suatu peluang besar bagi kemajuan pariwisata Toraja Utara. Namun, masih banyak yang belum dikembangkan dengan baik (Melbourne dan Alexander, 2015). Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu focus terhadap pengembangan pariwisata, agar mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah Toraja Utara. Dalam rencana tata ruang daerah Toraja Utara pada tahun 2010 sampai 2030, salah satu program utamanya merupakan program Promosi Pariwisata Wilayah yang berlangsung dari sesi I (2010 - 2015) hingga sesi II (2016 - 2020), ialah dengan rencana prasarana serta fasilitas berbentuk Pusat Data Pariwisata ataupun *Tourist Information* yang sekalian jadi wadah promosi tentang potensi yang dipunyai Kabupaten Toraja Utara. Meskipun bermacam hambatan yang dialami terkait dengan permasalahan Pandemi Covid-19, pemerintah daerah Toraja Utara memanfaatkan fasilitas serta prasarana guna mempromosikan pariwisata.

Objek wisata yang dimiliki oleh Toraja Utara dapat diklasifikasikan menjadi sekian banyak bagian yaitu Wisata budaya meliputi: Rante, Tongkonan, simbuang, dan lain-lain. Wisata aerowisata yaitu kolam alam, dan objek wisata panorama alam atau air terjun. Ada beberapa objek wisata yang sudah terdaftar dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan serta Pariwisata, diharapkan objek wisata tersebut dapat dikelola dengan baik agar bisa memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan PAD daerah Toraja Utara (Kristianti dan Bala, 2019). Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, terapat penurunan PAD dan jumlah pengunjung (wisatawan) secara signifikan pada tahun 2019 hingga 2020. Oleh sebab itu, riset ini bertujuan guna menguji apakah pengaruh jumlah pengunjung, penerimaan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja Utara.

Bersumber pada riset sebelumnya yang dilakukan oleh Rati Pundissing, (2019) menyatakan bahwa penerimaan sektor pariwisata mempengaruhi positif signifikan terhadap pendapatan asli Toraja Utara tahun 2013 sampai 2017. Hasil riset oleh Jaenuddin, (2014) menampilkan bahwa rencana yang telah diimplementasikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata guna menaikkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Mamuju nyatanya hasilnya belum optimal. Perbandingan riset ini dengan riset sebelumnya ialah terdapat pada variabel penelitian seperti variabel independen yaitu jumlah pengunjung, penerimaan pariwisata, dan jumlah objek wisata. Sebaliknya variabel dependen ialah PAD Kabupaten Toraja Utara. Jumlah tahun ilustrasi yang digunakan sebanyak 8 tahun mulai dari tahun 2013 sampai 2020 serta masih minimnya riset terkait dengan pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja

Utara. Oleh sebab itu, riset ini bertujuan guna menguji pengaruh jumlah pengunjung, penerimaan pariwisata, serta jumlah objek wisata terhadap PAD daerah Toraja Utara.

1.2. Rumusan Masalah

1. Diduga jumlah wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara?
2. Diduga jumlah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Memberikan inovasi dan kreativitas dalam sektor pariwisata yang dapat menarik pengunjung lokal dan global. Sebagai bahan rujukkan untuk membangun sektor pariwisata sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan PAD daerah setempat.

2. Bagi Masyarakat

Memperluas wawasan masyarakat untuk bisa menciptakan produk-produk yang unik bagi wisatawan.

3. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan baru tentang pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata, dan memberikan informasi terkait dengan literatur penelitian maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Pendapatan Daerah

Pendapatan asli daerah ataupun PAD ialah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber- sumber wilayah dalam wilayahnya sendiri yang dipungut bersumber pada peraturan wilayah sesuai dengan peraturan wilayah ataupun perundang- undangan yang berlaku. Bagian pendapatan daerah memegang peranan yang sangat berguna, sebab lewat sektor ini bisa dilihat sejauh mana suatu daerah bisa membiayai aktivitas pemerintah dan pembangunan wilayah (Baldric, 2017: 23). Pendapatan asli daerah bersumber dari pendapatannya ialah pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, lain- lain pemasukan asli daerah yang sah. Pendapatan asli daerah dikatakan baik guna memenuhi pembiayaan pembangunan daerahnya apabila pencapaian presentasenya melebihi 70% dari total penerimaan PAD (Carunia, 2017: 2)

Menurut pasal 6 UU RI Nomor. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 melaporkan kalau sumber penghasilan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Untuk Hasil Pajak dan Bukan Pajak. Pajak merupakan pungutan wajib dari rakyat untuk negara sedangkan Bukan Pajak ialah pungutan yang dibayar oleh orang individu ataupun badan dengan mendapatkan manfaat langsung ataupun tidak langsung atas layanan maupun pemanfaatan sumber energi dan hak yang diperoleh negara, bersumber pada peraturan perundang- undangan, yang menjadi penerimaan pemerintah pusat di luar penerimaan perpajakan serta hibah dan dikelola dalam

mekanisme anggaran pemasukan serta belanja negara. Pendapatan Asli Daerah sendiri terdiri atas: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain- lain PAD yang sah.

Banyak metode yang bisa digunakan untuk menaikkan penghasilan asli wilayah agar mendekati atau bahkan sama dengan penerimaan potensialnya, tetapi secara universal terdapat 2 metode untuk mengupayakan kenaikan PAD sehingga optimal, ialah dengan metode intensifikasi serta ekstensifikasi. Bentuk dari intensifikasi merupakan buat retribusi ialah menghitung kemampuan seakurat bisa jadi hingga sasaran penerimaan dapat mendekati potensinya, sebaliknya metode ekstensifikasi dicoba dengan mengadakan penggalian sumber- sumber objek pajak ataupun menjanging harus pajak baru (Carunia, 2017: 30)

2.1.2. Pajak Daerah

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2009 Tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah, Pajak Daerah adalah: Iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Pengertian Pajak Daerah menurut Siahaan (2010:7) bahwa adalah: Iuran wajib yang dilakukan oleh daerah kepada orang pribadi atau badan tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksa berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan

pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Menurut Yani (2008) pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat dinyatakan bahwa pajak daerah merupakan iuran wajib daerah bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tanpa imbalan langsung yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan, pembangunan dan keperluan daerah untuk kemakmuran rakyat. Pajak daerah ditinjau dari segi lembaga pemungut pajak dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah dalam pasal 1 menerangkan bahwa pajak daerah terdiri dari:

- a) Pajak hotel
- b) Pajak restoran
- c) Pajak hiburan
- d) Pajak reklame
- e) Pajak penerangan jalan
- f) Pajak pemanfaatan air bawah tanah

2.1.3. Retribusi

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 2009 tentang retribusi daerah menyebutkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan sebagai pembayaran dari jasa dan pemberian izin tertentu yang khusus di sediakan oleh pemerintah daerah demi kepentingan orang pribadi atau hukum.

Menurut Yani (2008) retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah, sebagaimana halnya pajak daerah merupakan salah satu pendapatan asli daerah, diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat.

Dari beberapa teori maka dapat disimpulkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap setiap orang atau badan yang memperoleh fasilitas-fasilitas atau tempat penggunaan atau mendapat jasa yang telah disediakan oleh pemerintah daerah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ciri-ciri retribusi daerah:

- a) Retribusi dipungut oleh pemerintah daerah.
- b) Dalam pemungutan terdapat paksaan secara ekonomis.
- c) Adanya kontraprestasi yang secara langsung dapat ditunjuk.
- d) Retribusi dikenakan pada setiap orang atau badan yang menggunakan atau mengayam jasa-jasa yang disiapkan negara.

Retribusi daerah digolongkan dalam dua kelompok retribusi, yang terdiri dari:

1. Retribusi Umum

Retribusi jasa umum adalah retribusi atas jasa yang di sediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan

umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan. Retribusi jasa umum ditentukan sebagai berikut:

- (a) Retribusi jasa umum bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi jasa usaha atau perizinan tertentu.
- (b) Jasa yang bersangkutan merupakan kewenangan daerah dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi.
- (c) Jasa tersebut memberikan manfaat khusus bagi orang pribadi atau badan yang diharuskan membayar retribusi, disamping untuk melayani kepentingan dan kemanfaatan umum.
- (d) Jasa tersebut layak untuk dikenakan retribusi.
- (e) Retribusi tersebut tidak bertentangan dengan kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan.
- (f) Retribusi tersebut dapat dipungut secara efektif dan efisien serta merupakan satu sumber pendapatan daerah yang potensial.
- (g) Pemungutan retribusi memungkinkan penyediaan jasa tersebut dengan tingkat dana atau kualitas pelayanan yang lebih baik.

2. Retribusi Jasa

Retribusi jasa usaha adalah retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta. Jenis retribusi jasa khusus atau usaha adalah:

- (a) Retribusi pemakaian kekayaan daerah
- (b) Retribusi pasar grosir atau pertokoan

- (c) Retribusi tempat pelelangan
- (d) Retribusi terminal
- (e) Retribusi tempat khusus parkir
- (f) Retribusi tempat penginapan
- (g) Retribusi penyedotan kakus
- (h) Retribusi rumah potong hewan
- (i) Retribusi pelayanan pelabuhan kapal

2.1.4. Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan

Menurut Halim (2004:68), “Hasil perusahaan milik Daerah dan hasil Pengelolaan kekayaan milik Daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan Daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik Daerah dan pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan”. Jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan berikut: 1) bagian laba Perusahaan milik Daerah, 2) bagian laba lembaga keuangan Bank, 3) bagian laba lembaga keuangan non Bank, 3) bagian laba atas penyertaan modal atau investasi.

2.1.5. Lain-lain PAD yang Sah

Menurut Halim (2004:69), “Pendapatan ini merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah”. Menurut Halim (2004:69), jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan sebagai berikut: 1) hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, 2) penerimaan jasa giro, 3) penerimaan bunga deposito, 4) denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, 5) penerimaan ganti rugi atas kerugian atau kehilangan kekayaan daerah.

2.2. Konsep Pariwisata

Pengertian pariwisata berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan. Menurut Hunziker dan Kraft dalam Muljadi (2012) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing atau keseluruhan hubungan perjalanan itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Pariwisata berasal dari kata yakni, Pari dan Wisata. Pari diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata travel; dalam bahasa Inggris. Maka kata Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut tour (Yoeti, 2001).

Sedangkan menurut Pitana dalam (Hanum, 2014:49) menyatakan bahwa definisi pariwisata yang dikemukakan mengandung beberapa unsur pokok, yaitu: 1. Adanya perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain. 2. Adanya unsur tinggal sementara di tempat yang bukan

tempat tinggal nya. 3. Tujuan utama atau pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari atau penghidupan pekerjaan ditempat yang akan dituju. Dari penjelasan diatas tentang pariwisata dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang didukung dengan segala fasilitas sekaligus kegiatan wisata yang menguntungkan berbagai pihak baik wisatawan atau pengunjung, masyarakat dan pemerintah setempat. Namun dari beberapa definisi tersebut terlihat bahwa pariwisata akan memberikan keuntungan apabila dikelola secara maksimal baik oleh masyarakat setempat, pemerintah, pihak swasta dan juga wisatawan.

2.2.1. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Ismayanti dalam Pranata (2012:10) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut

1. Wisata Kuliner

Wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya

2. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga yang aktif mengharuskan wisatawan melakukan gerakan olah tubuh secara langsung. Kegiatan yang lain disebut kegiatan pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, tetapi menjadi penikmat dan menjadi pecinta olahraga saja.

3. Wisata komersial

Wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

4. Wisata bahari

Perjalanan yang banyak dikaitkan dengan olahraga air seperti danau, pantai, air laut.

5. Wisata industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan mahasiswa atau pelajar, orang-orang awam ke suatu tempat perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.

6. Wisata Bulan Madu

Suatu perjalanan yang dilakukan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

7. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau cagar alam, Taman lindung, pegunungan, hutan daerah dan sebagainya, yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang.

Berdasarkan beberapa jenis wisata tersebut dapat berkembang dikemudian hari, seiring dengan berubahnya ketertarikan dan keinginan dari pengunjung atau wisatawan

2.2.2. Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

1. Negeri di atas Awan (Lolai)

Jenis Pariwisata ini mulai di kenal sejak awal tahun 2015. Dimana pada saat itu ada rombongan fotografer yang tanpa dijadwalkan pergi ke Tongkonan Lempe. Asal mula dari kata Lempe “melihat ke bawah”. Sejak saat itulah objek wisata ini mulai di publikasikan di berbagai sosial media. Di objek wisata ini pengunjung dapat melihat berbagai macam keindahan alam salah satunya ialah tumpukan awan di pagi hari. Sehingga orang menamakan “Negeri di atas Awan” karena kita berada di atas 1300 meter dari permukaan laut.

2. Kete Ke'su

Kete Kesu adalah suatu desa wisata di Kawasan Toraja Utara yang dikenal karena adat dan kehidupan tradisional masyarakat dapat ditemukan di kawasan ini. Di dalam Kete Kesu terdapat peninggalan purbakala berupa kuburan batu yang diperkirakan berusia 500 tahun lebih. Di dalam kubur batu yang menyerupai sampan atau perahu tersebut, tersimpan sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia. Hampir semua kubur batu diletakkan menggantung di tebing atau gua. Selain itu, di beberapa tempat juga terlihat kuburan megah milik bangsawan yang telah meninggal dunia.

3. Londa

Londa merupakan salah satu objek wisata dari sekian banyak objek wisata yang ada di toraja, baik toraja utara maupun di tana toraja. Londa sendiri adalah objek wisata tempat makam goa yang berada di sebuah

bukit, di dalamnya juga berisi peti mati, tulang dan tengkorak jenazah yang sudah berumur ratusan tahun. objek wisata Londa ini berada di Desa Sandan Uai, Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Toraja Utara.

2.2.3. Jumlah Wisatawan dalam Meningkatkan Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

Menurut Soekadijo (2001) wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Mereka yang 15 dianggap sebagai wisatawan adalah orang yang melakukan kesenangan, karena alasan kesehatan dan sebagainya: orang yang melakukan perjalanan untuk pertemuan-pertemuan atau dalam kapasitasnya sebagai perwakilan (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, keagamaan, atletik dan alasan bisnis) (Foster, D 1987, dalam Sukarsa 1999). Secara teoritis dalam Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat. Secara sederhana konsumsi sektor pariwisata merupakan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*) selama tinggal di Daerah Tujuan Wisata (*DTW*) yang dikunjunginya mulai dari paket perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, rekreasi budaya dan olahraga, belanja, dan lain-lain.

2.2.4. Teori Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Pengeluaran pemerintah mempunyai dasar teori yang dapat dilihat dari identitas keseimbangan pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + (X-M)$ yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Dari persamaan diatas dapat ditelaah bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional. Banyak pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya. Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya. Tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati kebijaksanaan tersebut. Susunan pengeluaran daerah ini disusun dengan mengaitkan penerimaan daerah tersebut dalam sebuah susunan sistematis yang dinamakan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada hakekatnya merupakan salah satu instrumen kebijakan yang dipakai sebagai alat untuk meningkatkan pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Di dalam APBD tercermin kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan potensi dan sumber-sumber kekayaan daerah (UU RI No 15 Tahun 2013). Menurut Abdul Halim (2008:15) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah suatu anggaran daerah yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya rencana kegiatan suatu daerah beserta uraiannya secara rinci.
2. Adanya sumber penerimaan yang merupakan target minimal untuk menutupi biaya-biaya yang sehubungan dengan aktivitas-aktivitas tersebut
3. Adanya biaya-biaya yang merupakan batas maksimal pengeluaran-pengeluaran yang akan dilaksanakan pada jenis kegiatan dan proyek yang telah dituangkan dalam bentuk angka periode anggaran, yaitu biasanya 1 (satu) tahun

Berdasarkan Permendagri No. 13 Tahun 2006, Belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang penanganannya dalam bagian atau bidang tertentu yang dapat dilaksanakan bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan. Belanja penyelenggaraan urusan wajib diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan sistem jaminan sosial. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat diwujudkan melalui prestasi kerja dalam pencapaian standar pelayanan minimal sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Klasifikasi belanja menurut urusan pemerintahan sebagaimana dimaksud dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 Pasal 31 ayat (1) terdiri dari 25 belanja urusan wajib dan 7 belanja urusan pilihan.

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah banyak dikemukakan oleh para ahli ekonomi, antara lain:

1. Teori Musgrave mengatakan bahwa perkembangan pengeluaran pemerintah (1993) adalah untuk menganalisis ukuran pemerintahan sehingga dapat terlihat transaksi anggaran, perusahaan publik dan kebijakan publik. Pengeluaran pemerintah untuk sektor publik bersifat elastis terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak pengeluaran pemerintah untuk sektor publik semakin banyak barang publik yang tersedia untuk masyarakat.
2. Hukum Wagner Berdasarkan pengalaman empiris dari negara – negara maju (USA, Jerman, Jepang), Wagner mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Meskipun demikian, Wagner menyadari bahwa dengan tumbuhnya perekonomian hubungan antara industri, hubungan industri dengan masyarakat dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks. Kelemahan hukum Wagner adalah hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang publik, tetapi Wagner mendasarkan pandangannya dengan teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.
3. Teori Peacock dan Wiserman. teori Peacock dan Wiserman didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar

pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Namun masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak. Menurut teori Peacock dan Wiserman, perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah.

2.2.5. Lingkungan Ekonomi (PDRB) dalam Peningkatan Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai tambah yang dihasilkan (barang dan jasa) oleh seluruh sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi yang dipakai. Secara agregat, PDRB suatu daerah menggambarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah, struktur perekonomian suatu daerah, indikator tingkat kemakmuran, dan tingkat pertumbuhan harga (inflasi/deflasi). Untuk menghitung nilai PDRB ada tiga macam metode pendekatan yaitu:

1) Pendekatan produksi

Merupakan jumlah netto atas suatu barang/jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu 20 (satu tahun). Kelemahan pengukuran metode melalui pendekatan produksi ini adalah sering terjadinya perhitungan ganda (*double counting*). Perhitungan ganda ini akan terjadi jika beberapa output dari suatu jenis usaha dijadikan input bagi jenis usaha lain. Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menghitung nilai akhir (*final goods*) atau dengan menghitung nilai tambah (*value added*).

2) Pendekatan pendapatan

Merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut di dalam proses produksi di suatu wilayah (satu tahun). Balas jasa factor produksi tersebut adalah upah/gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan.

3) Pendekatan pengeluaran,

Dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi, yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri pada suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu (satu tahun) (Guritno Mangkoesoebroto, 1998). Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat yang dipengaruhi oleh PDRB maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam

meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

2.2.6. Hubungan antara Jumlah Wisatawan terhadap Penerimaan Daerah di Sektor Pariwisata

Pada dasarnya wisatawan ingin melihat sesuatu yang jarang, unik dan indah. Kebutuhan inilah yang akan mendorong pengembangan kreasi, penggalian, pemeliharaan atau pagelaran seni yang baik. Dari pengembangan seni budaya inilah yang pada mulanya menimbulkan adanya keuntungan ekonomi akan lebih menjurus kearah perkembangan jumlah daripada mutu yang baik maka seni budaya dengan mutu yang baik akan tetap menonjol dan tidak tenggelam. Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak.

Secara teoritis dalam Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kabupaten Toraja Utara, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Kabupaten Toraja Utara juga akan semakin meningkat.

2.2.7. Hubungan antara Perilaku Pemerintah terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

Pelaksanaan pembangunan daerah merupakan program yang memerlukan keterlibatan segenap unsur satu lapisan masyarakat. Peran pemerintah dalam pembangunan adalah sebagai katalisator dan fasilitator tentu membutuhkan berbagai sarana dan fasilitas pendukung termasuk anggaran belanja dalam rangka terlaksananya pembangunan yang berkesinambungan. Pengeluaran tersebut sebagian digunakan untuk administrasi pembangunan dan sebagian lain untuk kegiatan pembangunan di berbagai jenis infrastruktur yang penting. Dalam usaha pengembangan objek pariwisata sangat terkait di dalamnya beberapa komponen pelaksana dimana antara yang satu dengan yang lain saling mendukung komponen tersebut antara lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, pihak swasta dalam hal ini disebutkan sebagai investor baik investor dalam negeri maupun investor luar negeri, masyarakat dan instansi pemerintah lainnya, dimana dalam pengembangan objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya. Oleh karena itu peranan organisasi kepariwisataan dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan salah satu hal utama dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Selain itu perlu pula disiapkan beberapa hal, seperti sumber daya yang ada, mempersiapkan masyarakatnya serta kesiapan sarana penunjang lainnya, karena bagaimanapun juga wisatawan menghendaki pelayanan yang memuaskan.

Dalam kepariwisataan suatu strategi sangat diperlukan agar dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan pariwisata. Dalam hal ini khususnya bagi negara-negara penerima wisatawan, penataan, pengorganisasian sampai pemasaran harus dapat dijalankan menurut konsep manajemen modern, agar tujuan meningkatkan pertumbuhan dapat dicapai. Dalam hal demikian diperlukan suatu strategi yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pariwisata, strategi pengembangan pariwisata dapat berupa:

- 1) Kebijakan di bidang pariwisata, mengeluarkan kebijakan pariwisata yang dapat menciptakan kondisi yang mantap, kestabilan perekonomian dan politik, diskriminasi terhadap penanaman modal asing, pengeluaran peraturan yang jelas untuk pengambilan laba dan suatu tarif pajak keuntungan yang rendah akan menarik investasi modal asing didalam negeri
- 2) Pembentukan organisasi/lembaga pariwisata, dengan bertambah luasnya kegiatan pariwisata maka perlu dibentuk suatu badan yang bertanggung jawab di sektor pariwisata yang diarahkan untuk menunjang kepariwisataan yang meliputi badan pariwisata pusat dengan organisasi sekelilingnya di berbagai daerah dan propinsi yang saling membantu dalam mencapai tujuan
- 3) Bantuan modal asing, jenis bantuan ini bervariasi sesuai dengan kebijakan pariwisata, kondisi politik dan ekonomi suatu negara. Bantuan ini dapat berupa subsidi-subsidi dari pemerintah kepada investor-investor swasta untuk membantu melancarkan proyek-proyek dan kemudahan-kemudahan wisata di daerah yang ekonominya masih terbelakang.

2.2.8. Hubungan Jumlah Obyek Wisata dengan Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan obyek pariwisata adalah sumber penerimaan obyek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lain-lain yang sah berasal dari obyek pariwisata. Menurut UU RI No. 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bahwa kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah Daerah dan Pembangunan Daerah.

Perbedaan antara pajak dan retribusi adalah letak pada timbal balik langsung. Pada pajak tidak ada timbal balik langsung, sedangkan untuk retribusi ada timbal balik langsung dari penerima retribusi kepada penerima retribusi. Kebijakan memungut pajak disediakan pemerintah pada masyarakat berpangkal pada efisiensi ekonomis. Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling potensial karena kebutuhan seseorang dalam berwisata adalah suatu kebutuhan yang mungkin tidak dapat dihentikan. Sektor pariwisata menyumbang pendapatan melalui pajak dan retribusi atas pelayanan yang disediakan pemerintah daerah bagi para wisatawan.

2.2.9. Peranan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Penerimaan Daerah

Pariwisata dikatakan sebagai suatu industri atau membentuk industri dimana produknya baik barang maupun jasa yang diperhitungkan dalam industri pariwisata berasal dari berbagai sektor yang sebagian atau seluruhnya dikonsumsi oleh wisatawan antara lain: akomodasi, agen perjalanan, hotel, restoran, transportasi, pramuwisata dan souvenir. Produk wisata ini merupakan rangkaian

barang dan jasa yang saling terkait membentuk suatu industri pariwisata. Dalam taraf perkembangan saat ini, sektor pariwisata telah menjadi industri yang bersifat internasional. Dari sektor pariwisata diharapkan mampu memperoleh devisa dalam bentuk pengeluaran uang bagi para wisatawan mancanegara maupun sebagai penanam modal asing industri pariwisata. Dengan kata lain, akan meningkatkan penerimaan suatu negara/daerah.

2.2.10. Dampak Pandemi Virus Covid-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non-migas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Negara. Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini didukung dengan UU RI No 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Sejak diberlakukannya kebijakan social distancing atau pembatasan sosial atau menjaga jarak hingga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Segala aktivitas menjadi lumpuh termasuk aktivitas perekonomian. Salah satu sektor perekonomian yang terkena imbas dari Covid-19 ini adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang digaungkan menjadi pemberi kontribusi besar terhadap devisa negara di tahun 2020 menjadi runtuh dikarenakan dampak dari Covid-19.

Namun, sektor pariwisata yang diharapkan menjadi pemberi kontribusi terbesar bagi devisa negara terhambat karena adanya Covid-19 ini. Destinasi-destinasi wisata di Indonesia mengalami penurunan pengunjung yang cukup drastis. Destinasi wisata yang sumber pemasukan nomor satunya adalah wisatawan mancanegara merasakan imbas yang besar dari adanya Covid-19 ini. Terlebih wisatawan asing yang menjadi penyumbang pendapatan terbanyak adalah wisatawan dari China. Dilansir dari laman CNBC Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), wisatawan China memberi kontribusi sekitar 12% terhadap total wisatawan asing yang datang ke Indonesia hingga Oktober 2019. Setiap tahun secara total sekitar 2 juta wisatawan China ke Indonesia. Namun, sejak merebaknya Covid-19, pemerintah China telah menghentikan sejumlah rencana perjalanan ke luar negeri, ini berarti akan mempengaruhi pendapatan pariwisata Indonesia. Indonesia juga menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah dan ada pula beberapa daerah yang telah menutup akses keluar-masuk daerah tersebut. Hal ini berarti tidak ada aktivitas diluar rumah baik itu aktivitas perekonomian maupun yang lainnya.

Destinasi pariwisata yang seharusnya meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat di daerah menjadi lumpuh karena adanya Covid-19. Pendapatan dari berbagai sisi diantaranya retribusi masuk objek wisata, pajak hotel, restoran dan industri makanan serta perizinan usaha pariwisata lumpuh akibat tidak adanya pengunjung atau wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Beberapa hotel dan restoran yang menjadi bagian dari sektor pariwisata benar-benar merasakan dampak dari Covid-19 ini. Bahkan tidak sedikit restoran dan hotel yang terpaksa harus mem-PHK para pekerjanya karena harus menghitung resiko yang ditanggungnya. Oleh karena itu, penulis dapat

menyimpulkan bahwa Covid-19 memberikan dampak negatif yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena pendapatan-pendapatan yang seharusnya menjadi kontribusi bagi daerah tersebut menjadi lumpuh dikarenakan tidak adanya pengunjung di sektor pariwisata ini.

2.3. Tinjauan Empiris

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut penerimaan daerah sektor pariwisata dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Hipotesis
1.	I Wayan Gede Sedana, 2011	Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan retribusi obyek wisata, pendapatan asli daerah dan anggaran pembangunan kabupaten Gianyar provinsi Bali tahun 1991-2010	Apakah anggaran pembangunan daerah dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata, retribusi obyek wisata dan pendapatan asli daerah (PAD)?	Hasil penelitian yang didapat adalah secara keseluruhan variabel objek wisata dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran pembangunan daerah, hanya variabel jumlah kunjungan wisatawan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap anggaran pembangunan.
2.	Jolianis (2012)	Analisis perekonomian daerah dan pendapatan asli daerah kabupaten atau kota di provinsi sumatera barat	Bagaimanakah analisis perekonomian daerah dan pendapatan asli daerah kabupaten atau kota di provinsi sumatera barat?	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perekonomian yang terdiri dari konsumsi daerah, investasi swasta, dan pembangunan daerah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Hipotesis
3.	Anastasia (2014),	Peran pendapatan asli daerah dalam menunjang desentralisasi fiskal Dalam pembangunan daerah	Bagaimanakah peran pendapatan asli daerah dalam menunjang desentralisasi fiskal dalam pembangunan daerah?	Hasil penelitiannya menyatakan Ketergantungan yang tinggi terhadap pemerintah pusat menunjukan kontribusi yang rendah terhadap pembiayaan pembangunan pada pemerintah kota.
4.	Moh Abby (2018)	Analisis pembangunan infrastruktur daerah terhadap PAD tasik Malaya	Bagaimanakah analisis pembangunan infrastruktur daerah terhadap PAD tasik Malaya?	Hasil penelitiannya menyatakan pembangunan infrastruktur kesehatan tidak berkontribusi pada PAD sedangkan infrastruktur jalan dan pariwisata serta pertanian berkontribusi pada PAD.

Sumber: Data diolah, 2021

2.4. Kerangka Pikir

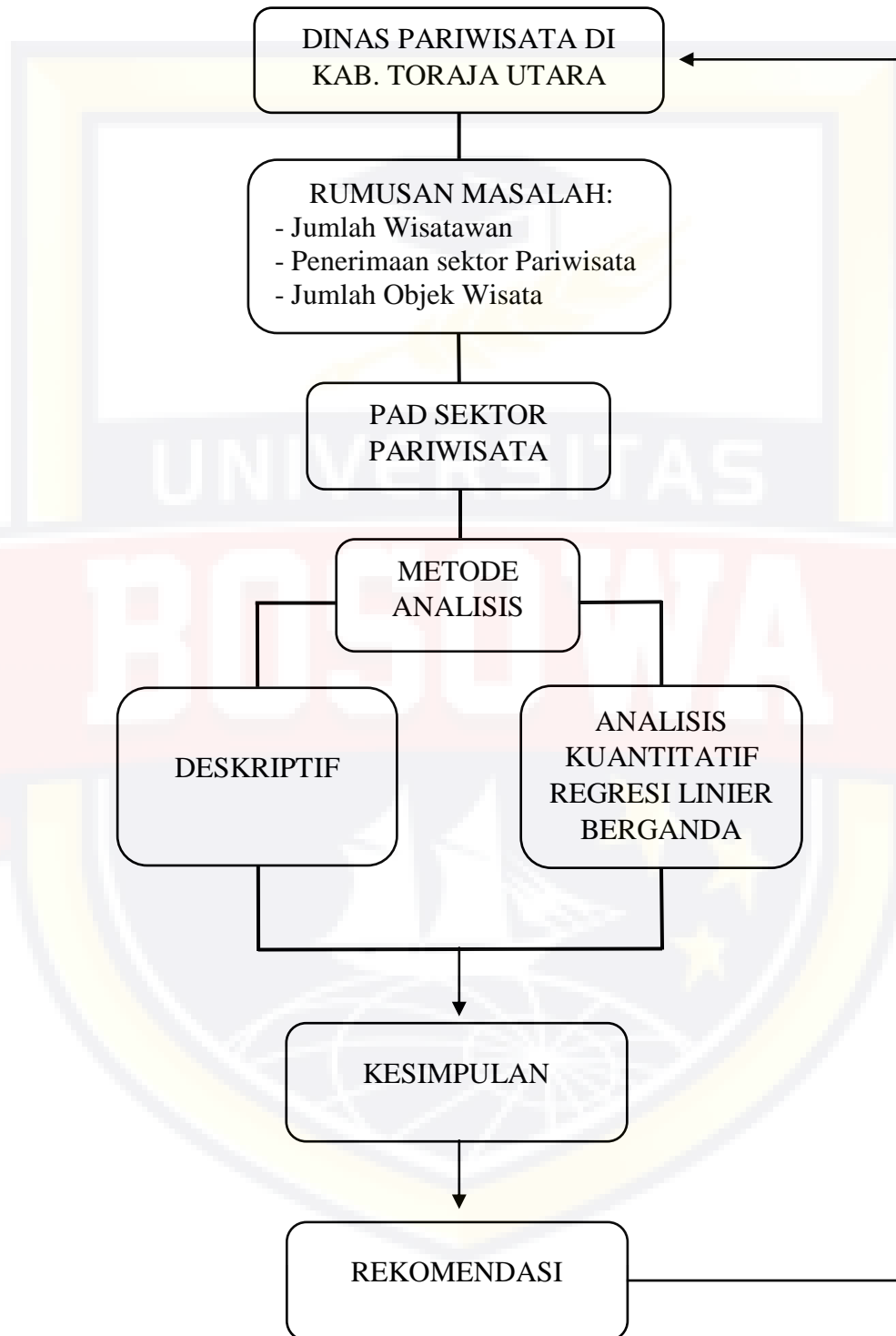
Pengembangan potensi pariwisata mampu memberikan dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak pada perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan perkapita dan peningkatan devisa negara. Kegiatan pemenuhan kebutuhan wisatawan akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berkaitan dengan itulah kunjungan wisatawan, mempunyai dampak ekonomi kepada daerah tujuan wisata yang didatangi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adalah dengan adanya kunjungan wisatawan, maka akan menciptakan permintaan terhadap fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan jasa industri pariwisata, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan pendapatan perkapita daerah sehingga jumlah penerimaan daerah sektor pariwisata juga akan meningkat. Dampak tidak langsung adalah perkembangan di bidang pariwisata akan meningkatkan juga di sektor-sektor lainnya.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara dan variabel independen yaitu jumlah wisatawan (X1), penerimaan (PAD) sektor pariwisata (X2), dan jumlah objek wisata (X3).



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.5. Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.5.1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara

Wisatawan merupakan orang yang melakukan suatu perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat tujuannya, atau hanya tinggal sementara waktu saja, karena adanya tujuan untuk bersenang-senang, hiburan/rekreasi, alasan kesehatan dan sebagainya. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa semakin lama pengunjung atau wisatawan menginap di suatu daerah wisata, maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan atau di daerah wisata tersebut. Apabila semakin tinggi kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata akan berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan daerah sektor pariwisata. Wisatawan ingin membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*) seperti biaya akomodasi, biaya konsumsi, biaya transportasi, biaya rekreasi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labiran, (2013) menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Menurut Labiran (2013), dengan adanya kegiatan yang konsumtif oleh wisatawan, maka akan meningkatkan pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata. Penelitian juga dilakukan oleh Qadarochman, (2010) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah. Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

H1: Jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

2.5.2. Pengaruh Penerimaan (PAD) Sektor Pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata merupakan penerimaan yang diperoleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dari sumber-sumber penerimaan pariwisata di suatu wilayah yang dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penerimaan sektor pariwisata tersebut akan menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun besaran kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Penerimaan yang bersumber dari biaya retribusi objek wisata
- b) Penerimaan yang bersumber dari izin usaha pariwisata

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata merupakan salah satu sumber penerimaan yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, pemerintah daerah terus berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana, promosi wisata, dan menghasilkan berbagai kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong kemajuan pariwisata.

Menurut Rati Pundissing, (2020) menyatakan bahwa penerimaan sektor pariwisata memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Pendapatan Asli Daerah. Adapun sumber penerimaan sektor pariwisata berasal dari pajak dan retribusi. Kontribusi pajak dan retribusi cenderung mengalami kenaikan dan diikuti dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah dari tahun ke tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Rati Pundissing, (2020) menunjukkan bahwa

Penerimaan sektor pariwisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H2: Penerimaan (PAD) Sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

2.5.3. Pengaruh Jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yeni Del Rosa, Ingra Sovita, dan Idwar (2016) tentang Analisis Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli (PAD), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah objek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial. Hal tersebut disebabkan karena fasilitas, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan kesulitan akses ke tempat yang berpotensi sebagai objek wisata tersebut. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah objek wisata.

Dibandingkan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini disebabkan karena kurangnya objek wisata, sarana dan prasarana yang kurang memadai, program pengembangan pariwisata yang kurang maksimal, dan kurangnya promosi dari pemerintah daerah sehingga para wisatawan kurang tertarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut (Fiqih Umi Zakiah, 2019).

Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H3: Jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Toraja Utara yakni Lolai, kete'kesu dan Londa. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah di Propinsi Sulawesi Selatan yang sudah cukup dikenal dengan potensi pariwisatanya baik di nusantara maupun mancanegara. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan jalan langsung ke lapangan tempat objek yang akan diteliti dan informasi dari hasil wawancara langsung.
2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan kajian buku-buku serta literature yang berhubungan dengan pembahasan dan mempunyai relevansi.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang terkait dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah

data yang diperoleh secara langsung dari responden untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui wawancara.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi, terkait, baik berupa data statistik maupun informasi tertulis lainnya. Adapun sumber data tersebut bersumber dari:

- a. Buku-buku ataupun berupa jurnal, laporan-laporan hasil penelitian yang pernah dilakukan, sepanjang masih ada hubungannya dengan tujuan penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.
- b. Data-data dari BPS maupun instansi-instansi terkait yang berkaitan dalam menunjang dan pencapaian tujuan.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknis analisis kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan dengan diwujudkan secara kuantitatif. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang akan digunakan. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, dan Autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian karena memiliki asumsi bahwa nilai residual harus terdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah variabel yang

digunakan memiliki nilai residual terdistribusi normal atau tidak, maka tersedia 2 cara dengan menggunakan analisis grafik histogram dan uji statistic *Non-Parametric Kolmogorov Smirnov (K-S)*.

1) Analisis Grafik

Analisis grafik dilakukan dengan cara melihat pada grafik histogram yang digunakan untuk membandingkan data observasi dengan mengetahui data yang terdistribusi normal. Tetapi, cara tersebut dapat menyesatkan apabila sampel yang digunakan terlalu kecil. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih handal dengan menggunakan *Probability Plot*. Data yang terdistribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Apabila data yang digunakan terdistribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2) Uji Statistik

Uji normalitas yang kedua yang digunakan yaitu uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal dengan memperhatikan hipotesis sebagai berikut:

- (a) Data tidak terdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di bawah 0,05 atau kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak
- (b) Data terdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 atau lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima.

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi baik yang digunakan seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2009). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas ini adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* menunjukkan di mana setiap variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Untuk mengetahui terdapat multikolonieritas dapat dilihat pada hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dengan mengikuti ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Data tidak terjadi multikolonieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10.
- 2) Data terjadi multikolonieritas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Pengujian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Kemudian, untuk memperkuat hasil yang diperoleh, maka pengujian kedua yang akan dilakukan yaitu pengujian *Runs test*. Pengujian *Durbin-Watson* dapat dilakukan dengan memperhatikan ketentuan berikut ini:

- 1) Apabila nilai *Durbin-Watson* lebih kecil dari nilai *lower bound* (dL) atau nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari ($4-dL$) atau $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$, maka terdapat autokorelasi.
- 2) Apabila nilai *Durbin-Watson* berada diantara batas atas atau *upper bound* (dU) dan ($4-dU$) atau $dU < DW < (4-dU)$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Apabila nilai *Durbin-Watson* berada diantara batas bawah (dL) dan batas atas (dU) atau $(4-dU) < DW < (4-dL)$, maka tidak terdapat kesimpulan.

Setelah itu, pengujian kedua yaitu Uji *Run Test*. Uji *Run Test* dilakukan sebagai bagian dari statistik *non-parametrik test* yang digunakan untuk menguji apakah residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak dan random (Ghozali, 2009).

2. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variable dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen. Model penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Adapun persamaan yang digunakan dalam persamaan regresi linear berganda tersebut, dimana untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan mentransformasikan ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) ke dalam model dan dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} e^{-\mu} \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya fungsi regresi tersebut ditransformasikan ke dalam logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sebagai berikut (Damodar Gujarati, 1991): 35

$$\ln Y = \ln B_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Rupiah)

X1 = Jumlah Wisatawan (Jiwa)

X2 = Penerimaan (PAD) sektor pariwisata (Rupiah)

X3 = Jumlah Objek Wisata (Satuan)

μ = Error Term

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat menggunakan uji statistik diantaranya:

1. Uji Statistik F

Uji signifikansi ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu jumlah wisatawan (X1), penerimaan sektor pariwisata (X2), jumlah objek wisata (X3) terhadap pendapatan

daerah di Kabupaten Toraja Utara terhadap variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata (Y). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan Level of significance 5 37 persen. Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F-tabel maka hipotesis diterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F hitung > F tabel maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

2. Analisis koefisien determinasi (R²)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu jumlah wisatawan, objek wisata, dan penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara terhadap variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah (PAD) (Y), maka digunakan analisis koefisien determinasi (R²). Koefisien Determinasi (R²) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependen. Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R², tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

3. Uji Statistik T

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_0 : \beta_1 = 0$ \diamond tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0$ \diamond berpengaruh positif, $H_1 : \beta_1 < 0$ \diamond berpengaruh negative. Dimana β_1 adalah koefisien variable independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variable X_1 terhadap Y . Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang kemukakan oleh penulis antara lain:

- a) Pendapatan Asli Daerah (Y) iuran atau pungutan lain yang berbentuk retribusi dari seorang atau badan yang menjalankan kegiatan usaha pariwisata (dalam satuan rupiah).
- b) Jumlah wisatawan (X1) merupakan besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke Kabupaten Toraja Utara (Jiwa).
- c) Penerimaan Sektor Pariwisata (X2)
- d) Jumlah Objek Wisata (X3)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Kabupaten Toraja Utara

Toraja Utara ada sejak munculnya UU RI No.28/2008 tentang pemekaran Toraja utara dari daerah Tana Toraja, tujuannya adalah agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, memiliki kemandirian dan daya saing dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan maupun di Indonesia secara umum. Ibu kota Kab. Toraja Utara yaitu Rantepao dan Toraja Utara menjadi salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Adapun keadaan penduduk, suku, kondisi ekonomi, geografis, dan pariwisata sebagai berikut:

1) Kondisi Penduduk

Dari data yang diperoleh dari sensus penduduk tahun 2010 menyatakan bahwa jumlah penduduk Toraja Utara ialah 216.762 orang yang berdomisili di seluruh wilayah Toraja Utara, dan terdapat 21 kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi pusat kota Toraja Utara yaitu Rantepao. Kec. Rantepao dikenal sebagai pusat budaya dari Suku Toraja. Rantepao yang dilalui sungai Sa'dan yang menjadi sumber air bagi pertanian dan kebutuhan penduduk Toraja Utara. Jumlah penduduk Rantepao adalah jumlah penduduk terbesar di Toraja Utara yang dibandingkan dengan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Toraja Utara yakni 25.585 orang. Jumlah laki-laki mencapai 107.015 orang, sedangkan perempuan berjumlah 109.747 orang, populasi perempuan menjadi yang terbanyak dibandingkan dengan populasi laki-laki. Kepadatan penduduk pada tahun 2010 telah mencapai 188 orang/km², tingkat kepadatan yang tertinggi dapat

dilihat pada Kec. Rantepao yang telah mencapai 2.486 orang/km², sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan paling terendah yaitu kecamatan Baruppu dan Rantebua yang berjumlah 33 dan 99 orang/km².

2) Kondisi Suku Toraja

Kata “Toraja” berasal dari bahasa Bugis yaitu “*to raja*” yang artinya “orang yang berdiam di negeri atas”. Namun, nama Toraja diberikan oleh Pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1909. Suku Toraja bertempat tinggal di bagian pegunungan utara Sulawesi Selatan, jumlah populasinya sekitar 1 juta jiwa, diantaranya 500 ribu jiwa berdomisili di Toraja Utara, Tana Toraja dan Kabupaten Mamasa. Agama yang banyak dianut oleh suku Toraja yaitu Agama Kristen, sedangkan sebagai penduduk suku Toraja menganut Agama Islam, dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*, yang telah diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari kepercayaan Agama Hindu Dharma.

Dalam sejarahnya sebelum abad ke-20, suku Toraja masih tinggal di sekitar desa-desa otonom dan masih menganut kepercayaan animisme. Namun, pada tahun 1900-an, misionaris yang berasal dari Belanda menyebarkan agama Kristen, sehingga kebanyakan masyarakat dapat menganut agama Kristen dan semakin terbuka terhadap dunia luar. Saat ini, Suku Toraja menjadi salah satu suku di Provinsi Sulawesi Selatan, diantaranya ada suku Bugis, Makassar dan Suku Mandar. Suku Toraja dikenal memiliki kekayaan alam yang indah dan keanekaragaman budaya membuat Toraja menjadi daya tarik bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Selain itu, Suku Toraja memiliki ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan rumah kayu yang sangat terkenal, biasanya dihadiri

oleh ratusan pengunjung dan acaranya berlangsung selama beberapa hari. Sampai saat ini Toraja telah dikenal sebagai lambang pariwisata Indonesia yang semakin meningkat.

3) Kondisi Ekonomi

Kabupaten Toraja Utara menyediakan layanan berskala wilayah maupun sup wilayah, hal ini menjadi pemicu kemajuan perekonomian wilayah. Saat ini, pemerintah daerah telah menyediakan fasilitas perdagangan berskala wilayah ataupun layanan sub wilayah. Pada layanan skala wilayah, pemerintah daerah telah menyediakan layanan perdagangan di Kecamatan Tallunglipu dengan nama pasar Bolu yang di dalamnya tersedia pasar hewan (hewan ternak besar) dan Terminal.

Pasar Bolu memiliki peranan penting karena hampir semua sub wilayah memanfaatkan dan menggunakan fasilitas perdagangan ini untuk memasarkan komoditi hasil pertanian dari sub-sub wilayah, dan sebagai tempat yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Pasar Bolu menjadi daya tarik pada masyarakat yang berada di sub-sub wilayah karena lokasinya sangat strategis yang berada di simpul pergerakan moda angkutan umum dari semua daerah Toraja, termasuk akses ke Kota Palopo. Pasar Bolu juga sangat mudah dijangkau, sehingga menarik bagi masyarakat untuk berdagang, menjual hasil pertanian, dan produk lainnya.

Sementara itu, kondisi ekonomi meliputi produksi tanaman pangan, perkebunan, perindustrian, perdagangan, peternakan, dan perikanan di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2012 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tanaman Pangan

Jumlah produksi padi dari Kabupaten Toraja Utara masih memiliki kontribusi yang cukup tinggi pada sub sektor tanaman pangan. Kondisi ini didukung dengan keadaan iklim yang sesuai dan sumber daya lahan yang ada. Pada tahun 2019 produksi padi sebesar 141.047,46 ton yang dipanen dari areal seluas 34.219 ha. Produksi petsai (sawi putih) tahun 2019 sebesar 561,2 ton, labu siam 654,8 ton, bawang merah 258,6 ton pada tahun 2019. Selain itu terdapat juga jenis sayur-sayuran dan buah-buahan.

b) Perkebunan

Hasil Perkebunan yang dapat dijumpai dan terkenal di Toraja Utara yaitu tanaman coklat dan kopi arabika yang telah diekspor hingga negara lain. Kopi telah menjadi suatu produk unggulan yang sudah bersaing di pasar global. Jumlah produksi kopi arabika sebanyak 8.625 ton, kopi robusta 1.961 ton, dan coklat sebesar 2.969 ton. Selain kedua jenis komoditi tersebut terdapat juga lada, cengkeh, dan vanili.

c) Peternakan

Hasil peternakan juga memberikan kontribusi yang sangat besar, karena pada sektor peternakan ini memiliki keterkaitan dengan kebudayaan Toraja Utara. Setiap kali masyarakat menyelenggarakan acara adat istiadat, maka ternak sangat diperlukan. Ternak bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat, tetapi juga telah menjadi daya tarik budaya, dan ciri khas budaya Toraja. Oleh karena itu, masyarakat menyadari bahwa peternakan telah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga masyarakat

setempat terus berupaya untuk mengembangkan sektor peternakan sekaligus mendukung sektor pariwisata lokal.

Ternak yang paling banyak dibutuhkan adalah Kerbau, ayam, babi, sapi, dan lain-lain. Jumlah kerbau yang dimiliki yaitu 20.157, babi berjumlah 189.241, sapi berjumlah 249, kambing berjumlah 143. Sedangkan populasi jenis unggas seperti ayam buras berjumlah 25.322, ayam ras berjumlah 30.292, dan itik lokal berjumlah 24.235 ekor.

d) Perikanan

Sesuai dengan letak geografisnya, Toraja Utara merupakan daerah pegunungan yang jauh dari pantai, sehingga tidak banyak hasil dari sektor perikanan. Namun, masih terdapat sungai, kolam, dan sawah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber penghasil ikan bagi masyarakat. Pada tahun 2012, produksi Ikan mencapai 444,10 yang terdiri dari 18,30 ton yang diperoleh dari Sungai, 15,10 ton yang bersumber dari kolam, dan 410,50 ton yang bersumber dari sawah yang terdapat di daerah Toraja Utara.

e) Perdagangan

Sarana perdagangan menurut jenisnya mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu sebesar 2.589 yang bersumber dari 36 pasar, 438 toko, dan 2.115 kios. Sedangkan pada tahun 2016, perusahaan yang berbadan hukum mengalami kenaikan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu 3.947 perusahaan, walaupun perusahaan dengan tipe koperasi mengalami tren yang menurun.

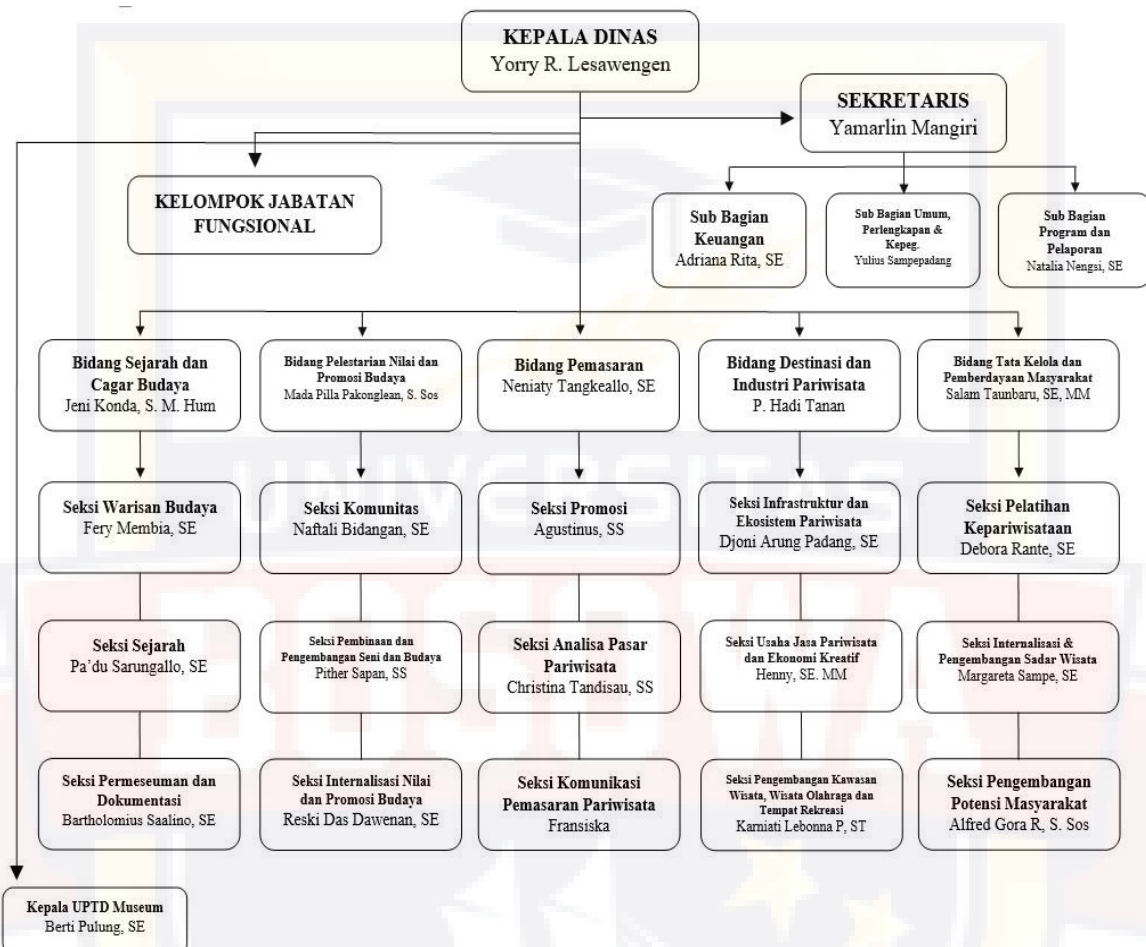
4) Geografis

Luas daerah Toraja Utara adalah 1.151,47 km² dengan presentasi 2,5 persen dari luas Sulawesi Selatan yaitu sebesar 46.350,22 km² dan terletak pada 2⁰2⁰ LS (Lintang Selatan) dan 119⁰-120⁰ BT (Bujur Timur). Berikut ini adalah batas-batas wilayah Toraja Utara yaitu terletak di sebelah utara yaitu perbatasan dengan Kab. Mamuju, Kec. Limbonga dan Kec. Sabbang Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulbar. Di sebelah timur yaitu perbatasan Kec. Lamasi, Kec. Welerang, Kecamatan Wana Barat, dan Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Dari sebelah selatan yaitu perbatasan Kec. Sangalla Selatan, Kec. Sangalla Utara, Kec. Makale Utara, dan Kec. Rantetayo Kab. Tana Toraja, Provinsi Sulsel. Sedangkan, sebelah barat yaitu perbatasan Kec. Kurra, Kec. Bittung, Kab. Tana Toraja.

5) Struktur Organisasi

Untuk struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara pada Gambar 4.1.

**Gambar 4.1. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kab. Toraja Utara 2021**



Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Toraja Utara

4.2. Perkembangan PAD Kabupaten Toraja Utara

Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa PAD Kabupaten Toraja Utara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun berbeda dengan PAD tahun 2019 hingga 2020 yang mengalami penurunan. Kabupaten Toraja Utara memiliki sumber-sumber pendapatan daerah yaitu berasal dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan dan pariwisata. Namun, pariwisata merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi

pendapatan daerah. Sektor Pariwisata memiliki nilai jual yang tinggi, karena Toraja utara dikenal dengan keindahan alam dan keragaman budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Toraja Utara terdapat berbagai jenis tujuan wisata memberikan kontribusi besar pada pendapatan daerah seperti wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata agro, dan lain-lain yang masing-masing mempunyai keunikan.

Objek wisata di Toraja Utara dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu objek wisata budaya seperti rante, simbuang, tongkonan, dan lain-lain. Objek wisata Singki dengan daya tarik panorama, seperti kolam alam dan liang pas (kuburan batu), objek wisata kolam alam Limbong dengan daya tarik kolam alam yang berwarna hijau. Objek wisata salib gunung Singki dengan menawarkan daya tarik salib raksasa yang memiliki nilai religius dan menarik banyak pengunjung. Objek wisata museum *art center* dengan daya tarik peninggalan sejarah, objek wisata Lolai negeri di atas awan, objek wisata aerowisata lereng gunung sesaan dengan daya tarik perkebunan kopi, objek wisata To Banana dengan daya tarik pusat pertenunan tradisional dan panorama tepi sawah. Objek wisata pertanian, objek wisata Sarambu Sikore dengan daya tarik air terjun. Objek wisata Londa, dengan daya tarik liang lokio (gua kuburan) erong, tau-tau, kuburan tergantung. Kemudian, Objek wisata Kete Kesu dengan daya tarik patane, pengrajin ukiran, museum dan lain-lain.

Objek wisata yang ada di Toraja Utara sudah terdaftar dan sebagian telah dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Toraja Utara, serta

diharapkan semakin berkembang dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara (Kristianti & Bala, 2019).

Jumlah pendapatan asli daerah yang tertinggi pada tahun 2018 yang bersumber dari pajak daerah mencapai 23,9 triliun rupiah, retribusi daerah yaitu sebesar 12,2 triliun rupiah, PDRB berjumlah 5,7 triliun rupiah, dan PAD yang sah yaitu sebesar 15,6 triliun rupiah. Kenaikan ini disebabkan karena kondisi ekonomi sedang stabil, dan proses pengembangan sektor pariwisata telah masuk tahap kedua dengan perbaikan sarana dan prasarana pariwisata serta melakukan promosi pariwisata, sehingga menarik banyak pengunjung ke Toraja Utara pada tahun 2018. Namun, jumlah pendapatan asli daerah yang bersumber dari pajak daerah pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,5 triliun rupiah, retribusi daerah sebesar 6,9 triliun rupiah, PDRB daerah sebesar 1,1 triliun rupiah, dan PAD lain yang usaha sebesar 5 triliun. PAD pada tahun 2013 merupakan pendapatan yang terendah karena pada saat itu kondisi ekonomi belum stabil, dan masih kurangnya pembangunan dan perbaikan infrastruktur dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat maupun penyiapan sektor pariwisata. Selain itu, pada Tahun 2019 dan 2020 jumlah PAD mengalami penurunan akibat pandemi covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan turunya jumlah pengunjung (wisatawan), kemudian biaya yang seharusnya digunakan untuk pengembangan pariwisata atau untuk menyiapkan sumber-sumber penerimaan, digunakan untuk penanganan covid-19, memberikan bantuan kepada masyarakat, dan pengadaan kebutuhan tenaga medis, serta menyediakan kebutuhan satgas covid-19 daerah.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu mengetahui lebih jelas terkait dengan bagaimana pertumbuhan pendapatan asli daerah Toraja Utara dari tahun

2013 hingga 2020. Dalam Tabel 4.1 akan disajikan sumber penerimaan daerah seperti pajak daerah, retribusi daerah, PDRB daerah, dan PAD lain yang sah. Selain itu, terdapat presentasi pertumbuhan sehingga dapat membandingkan jumlah penerimaan selama 8 tahun. Untuk mengetahui lebih jelas terkait dengan perkembangan PAD Toraja Utara dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013 – 2020 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Jenis Penerimaan	Jumlah	Pertumbuhan %
2013	Pajak Daerah	6.589.276	-
	Retribusi Daerah	6.980.065	-
	PDRB daerah	1.161.155	-
	PAD lain yang sah	5.094.280	-
2014	Pajak Daerah	8.718.949	24%
	Retribusi Daerah	7.871.202	11%
	PDRB daerah	1.876.603	38%
	PAD lain yang sah	6.818.203	25%
2015	Pajak Daerah	10.300.489	15%
	Retribusi Daerah	7.460.964	-5%
	PDRB daerah	2.689.532	30%
	PAD lain yang sah	13.357.419	49%
2016	Pajak Daerah	11.040.040	7%
	Retribusi Daerah	7.446.871	0%
	PDRB daerah	3.758.828	28%
	PAD lain yang sah	12.650.775	-6%
2017	Pajak Daerah	10.300.489	-7%
	Retribusi Daerah	7.460.964	0%
	PDRB daerah	2.689.532	-40%
	PAD lain yang sah	13.357.419	5%
2018	Pajak Daerah	23.988.876	57%
	Retribusi Daerah	12.207.386	39%
	PDRB daerah	5.727.862	53%
	PAD lain yang sah	15.627.994	15%
2019	Pajak Daerah	20.390.545	-18%
	Retribusi Daerah	14.893.011	18%
	PDRB daerah	4.868.683	-18%
	PAD lain yang sah	12.346.115	-27%
2020	Pajak Daerah	16.312.436	-25%
	Retribusi Daerah	13.403.709	-11%
	PDRB daerah	4.089.694	-19%
	PAD lain yang sah	8.642.281	-43%

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Toraja Utara

4.3. Sumber Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara memiliki potensi sumber penerimaan dari Sektor pariwisata dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Sumber Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013 – 2020 (dalam ribuan rupiah)

JENIS PENERIMAAN	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Pajak Hotel	643.163	754.954	1.051.931	1.200.125
Pajak Restoran	363.821	424.595	757.111	1.077.910
Pajak Hiburan	4.500	1.900	4.000	54.698
Retribusi Tempat Rekreasi	106.277	0	797.619	1.089.622
Fasilitas Umum	147.550	83.625	85.000	104.107
Pendapatan Lain	295.157	562.567	0	0
Jumlah	1.560.470	1.827.641	2.695.662	3.526.463

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Toraja Utara

JENIS PENERIMAAN	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Pajak Hotel	1.505.617	1.957.302	1.663.706	1.164.594
Pajak Restoran	1.788.645	2.682.968	2.012.226	1.368.313
Pajak Hiburan	52.728	65.910	52.728	31.637
Retribusi Tempat Rekreasi	1.487	1.933	1.334	773.845
Fasilitas Umum	79.600	99.500	78.605	41.660
Pendapatan Lain	0	0	0	0
JUMLAH	4.914.011	6.739.327	5.141.482	3.380.051

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Toraja Utara

Berdasarkan data sumber Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Toraja Utara pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat potensi-potensi sumber penerimaan pariwisata seperti pajak hotel, restoran, tempat hiburan, tempat rekreasi dan lain-lain. Penerimaan pada sektor pariwisata mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 6.7 triliun rupiah, termasuk pajak hotel 1,9 triliun rupiah, pajak restoran yaitu sebesar 2,6 triliun, pajak hiburan 65,9 miliar rupiah, retribusi tempat rekreasi 1,9 miliar rupiah, dan fasilitas umum

sebesar 99,5 miliar rupiah. Sedangkan, jumlah penerimaan pada sektor pariwisata terjadi penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Jumlah PAD pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,1 triliun rupiah dan tahun 2020 berjumlah 3,3 triliun rupiah.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Toraja Utara mengalami peningkatan sepanjang tahun 2013 sampai 2018, namun pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan yang signifikan karena pada tahun tersebut mengalami pandemi Covid-19 dan masyarakat mengalami pembatasan sehingga perekonomian masyarakat sulit bertumbuh dan kurangnya mobilitas penduduk untuk berkunjung ke restoran, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain. Selain itu, Penerimaan sektor pariwisata juga mengalami pertumbuhan pada tahun 2013 hingga 2018 disebabkan karena adanya kondisi eksternal dan internal yang cukup stabil, namun berbeda dengan Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan disebabkan oleh kondisi eksternal dan kondisi internal yang tidak stabil. Kondisi eksternal dan internal yang dimaksud ialah kondisi ekonomi, politik, keamanan yang terjadi di tengah pandemi Covid-19 dan para wisatawan mancanegara maupun lokal mengalami kendala untuk berkunjung ke Kabupaten Toraja Utara sehingga hanya sedikit kontribusi wisata terhadap Penerimaan sektor pariwisata.

4.4. Perkembangan Jumlah Wisatawan

Toraja Utara telah menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Sul-sel yang memiliki keindahan alam dan keberagaman budaya yang menawarkan dan menjadi daya tarik tersendiri. Yang menjadi daya tarik budaya dan banyak di kenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara yaitu objek wisata Londa, ke'te Kesu', dan Kawasan Negeri di atas awan (Lolai).

Berdasarkan data jumlah wisatawan, bahwa jumlah pengunjung mengalami peningkatan pada tahun 2013 hingga 2018. Misalnya, pada tahun 2017 jumlah pengunjung meningkat mencapai 73,7% dan pada 2018 meningkat 36% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah wisatawan menjadi yang terbesar di tahun 2017, peningkatan ini disebabkan oleh banyaknya destinasi objek wisata yang dipromosikan, salah satu objek wisata baru pada tahun 2017 yang diperkenalkan ialah objek wisata Lolai (Negeri di Atas Awan) dan adanya penyelenggaraan 5 kegiatan besar yang telah diagendakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Toraja Utara yang diantaranya 2 kegiatan lokal dan 3 kegiatan Nasional. Kegiatan lokal yang dimaksud ialah HUT kabupaten Toraja Utara dan Toraja Film Festival. Sedangkan kegiatan nasional yaitu Toraja Marathon, Toraja Internasional festival dan *Lovely* Desember. Berdasarkan kegiatan tersebut menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2017.

Dibandingkan dengan peningkatan jumlah pengunjung pada tahun 2019 dan 2020 yaitu terjadi penurunan sebesar -91,7 % dan 97,7% karena timbul akibat adanya pandemi virus Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak dengan mengikuti peraturan tentang Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), sistem bekerja dari rumah (*Work From Home*) hingga semi *lockdown* (W. Savitri, 2021). Hal tersebut menyebabkan kebanyakan masyarakat tidak melakukan aktivitas di luar rumah termasuk berkunjung ke objek wisata Kabupaten Toraja Utara.

4.5. Potensi Pariwisata Toraja Utara

1) Negeri di atas Awan (Lolai)

Lolai “Negeri di atas Awan” merupakan objek wisata yang sangat berpengaruh dan mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara. Dari potensi yang dimiliki dari objek wisata ini maka para wisatawan dapat merasakan indahnya tumpukan awan yang menutupi kota Rantepao, dan sejujurnya udara di pagi hari, ditambah lagi ketika ada sunset di pagi hari. Selain dari pada itu ada juga berbagai spot foto yang disediakan pemerintah untuk mengenangkan para wisatawan.

2) Kete Ke’su

Ke’tu Kesu merupakan objek wisata yang sangat terkenal sampai ke mancanegara karena budayanya sangat kental dengan adat Toraja. Potensi yang dimiliki objek wisata ini adalah berbagai kuburan batu besar guna untuk menyimpan jenazah, rumah adat (Tongkonan) yang sangat indah berjejeran di halaman Ke’tu Kesu, dan berbagai adat dan kebudayaan yang diperlihatkan di objek wisata ini. Lokasi objek juga tidak jauh dari pusat kota Rantepao, sehingga juga menunjang wisatawan untuk berwisata ke Ke’tu Kesu.

3) Londa

Londa merupakan objek wisata yang dikenal sebagai kuburan batu tempat menyimpan jenazah yang memiliki kedudukan / derajat yang tinggi di kalangan masyarakat Toraja. Di objek wisata ini juga memiliki potensi yakni tiap tahun di Londa ada event Ma’Nene acara ini merupakan ritual membersihkan peti jenazah dan mengganti pakaian jenazah. Dan acara ini sangat dikenal di mancanegara, selain itu ada juga goa dimana tempat

penyimpanan jenazah Romeo dan Juliet versi Toraja, conon dikenal sama masyarakat selalu bersama dan akhirnya meninggal bersama.

4.6. Analisis Data dan Pembahasan

4.6.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

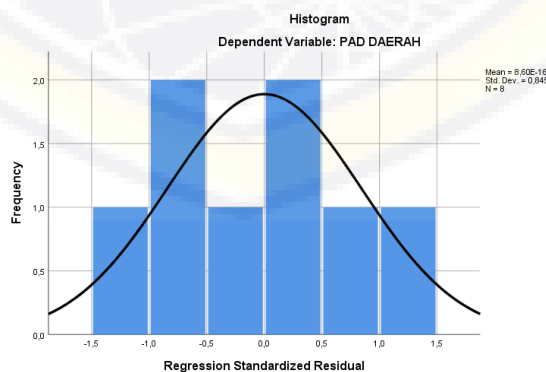
Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau disebut dengan uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis penelitian yang didalamnya terdapat uji analisis regresi, maka data yang digunakan harus terdistribusi normal. Uji ini, digunakan untuk mengetahui apakah variabel penelitian memiliki nilai yang terdistribusi normal atau tidak, karena uji ini mempunyai asumsi bahwa nilai residual harus terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian ini tersedia 2 cara yaitu melakukan analisis grafik histogram dan uji *statistic Kolomogorov Smirnov* (KS). Apabila nilai $sig > 0.05$, maka nilai residual normal.

a) Analisis Grafik

Analisis Grafik histogram di Gambar 4.2.

Gambar 4.2

Uji Normalitas dengan Histogram

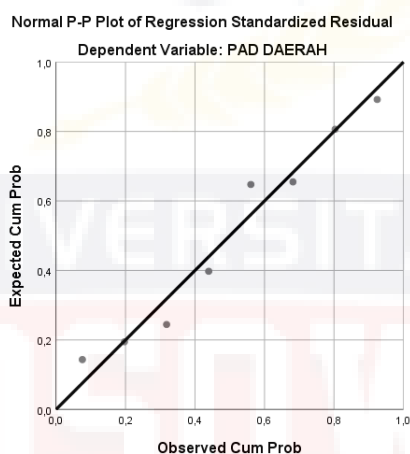


Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Untuk mengetahui data yang lebih handal dengan melihat pada Normal *Probability Plot* pada Gambar 4.3

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan Normalitas *P-P Plot*



Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Hasil uji *P-P Plot* pada Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa titik-titik tersebut menyebar di sekitar garis diagonal dan titik-titik yang tersebar mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa data sampel penelitian berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Selanjutnya men

b) Uji Statistik

Uji normalitas kedua yaitu uji K-S atau *non-parametric Kolomogorov-Smirnov*. Data yang digunakan tidak terdistribusi normal, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di bawah 0,05 atau kurang dari 0,05, sehingga H_0 tidak diterima. Namun, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 atau lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hasil Uji Statistik *Non-Parametric K-S* pada Tabel 4.3

Tabel 4.3
Hasil Uji Sampel dengan K-S

<i>N</i>		8
<i>Normal Parameters,a,b</i>	<i>Mean</i>	,0000019
	<i>Std. Deviation</i>	1925160734,96321560
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,173
	<i>Positive</i>	,169
	<i>Negative</i>	-,173
<i>Test Statistic</i>		,173
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji Kolomogorov-Smirnov (K-S) pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Oleh sebab itu, dapat ditarik disimpulkan bahwa data sampel penelitian berasal dari populasi yang memiliki nilai terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah pengujian model regresi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Syarat dari model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel, hal tersebut dapat dilihat pada nilai VIF dan *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* $>0,10$ dan nilai VIF <10 artinya tidak terjadi multikolonieritas. Sebaliknya, nilai *tolerance* <10 dan nilai VIF >10 , artinya terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas terlihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Wisatawan	0,650	1,539
Penerimaan	0,650	1,539
Objek Wisata	0,650	1,539

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji Multikolonieritas pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $0,650 > 0,10$ atau nilai VIF sebesar $1,539 < 10$. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini bebas atau tidak adanya multikolonieritas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Pengujian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Kemudian, untuk memperkuat hasil yang diperoleh, maka pengujian kedua yang akan dilakukan yaitu pengujian *Runs test*. Hasil pengujian autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

R	,989
R Square	,978
<i>Adjusted R Square</i>	,969
<i>Durbin-Watson</i>	2,316

Sumber: Data diolah, 2021

Uji autokorelasi pada Tabel 4.5 menyatakan bahwa nilai DW atau *Durbin-Watson* sebesar 2,316 dan nilai dL dan nilai dU pada tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 8 (n) dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$) yaitu nilai dU sebesar 2,286 dan nilai dL sebesar 0,3674, sedangkan nilai $(4-dU)$ sebesar 1.7134 dan nilai $(4-dL)$ sebesar 3,6326, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai DW

berada diantara batas bawah (dL) dan batas atas (dU) atau $1.7134 < 2,316 < 3,6326$, maka tidak terdapat kesimpulan. Untuk memperkuat hasil yang diperoleh, maka dilakukan pengujian kedua yaitu *Runs test*. *Runs test* dilakukan untuk mengetahui dengan pasti apakah data yang digunakan terdistribusi secara random atau tidak (sistematis). Hasil uji *Runs test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,703 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terjadi secara random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.6.2. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Pengujian statistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yaitu jumlah wisatawan (X1), penerimaan dari sektor pariwisata (X2) dan jumlah objek wisata (X3) Kabupaten Toraja Utara atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama atau secara agregat terhadap variabel dependen yaitu PAD Kabupaten Toraja Utara. Hasil uji statistik F atau uji signifikansi simultan menyatakan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu jumlah wisatawan, penerimaan sektor pariwisata dan jumlah objek wisata berpengaruh terhadap PAD Toraja Utara sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Hal ini disebabkan karena nilai signifikansi F yaitu sebesar $0,00 < 0,05$.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk

mengetahui kekuatan dan besarnya pengaruh variabel independen yaitu variabel jumlah wisatawan (X1), variabel penerimaan sektor pariwisata (X2), dan variabel jumlah objek wisata (X3) terhadap variasi variabel dependen (PAD) dapat dilihat pada nilai koefisien determinan (R^2) yang berada antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati nilai satu, artinya variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Adapun hasil pengujian R^2 dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Uji R Square

R	,989
R Square	,978
Adjusted R Square	,969

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji R square pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,97, artinya variabel independen seperti jumlah wisatawan (X1), penerimaan sektor pariwisata (X2), dan jumlah objek wisata (X3) berpengaruh terhadap variasi variabel dependen (PAD) sebesar 97,8 % sedangkan sisanya ($100\% - 97,8\% = 2,2\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan lain-lain (Labiran, 2013). Jumlah objek wisatawan memiliki pengaruh yang besar terhadap penerimaan Sektor pariwisata, karena melalui objek wisata yang banyak, akan memberikan penawaran kepada pengunjung. Pengunjung bisa memilih objek wisata yang cocok untuk dikunjungi. Objek wisata yang bervariasi akan memberikan sebuah penawaran pada wisatawan untuk mengunjungi semua wisata tersebut. Ketika wisatawan telah mengunjungi semua objek wisata, maka ada

biaya yang digunakan seperti biaya menginap, makan, minum, transportasi, dan biaya lainnya yang digunakan selama berada di daerah tujuan wisata. Kemudian, dengan banyaknya objek wisata dapat menarik banyak pengunjung, sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli daerah Toraja Utara. Namun, pemerintah daerah perlu memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana untuk kenyamanan pengunjung, perbaikan fasilitas umum yang tidak layak digunakan. Sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Wisatawan akan bersedia mengeluarkan biaya yang besar untuk memenuhi kebutuhan, kenikmatan, hiburan, dan sebuah kenyamanan.

3. Hasil Uji statistik t

Pengujian Statistik t dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai probability t lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak sedangkan jika nilai probability t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,494	,299		6,378	,001
Jumlah Wisatawan	,178	,205	-,294	,869	,016
PAD Pariwisata	,070	,602	1,134	,693	,023
Objek Wisata	,247	,602	1,134	1,349	,012

Sumber: Data *output* SPSS 25, 2021

Hasil uji statistik t pada Tabel 4.7, menyatakan bahwa variabel jumlah wisatawan, penerimaan sektor pariwisata dan jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Toraja Utara. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai signifikansi untuk jumlah wisatawan sebesar $0,016 < 0,05$, penerimaan sektor Pariwisata sebesar $0,023 < 0,05$ dan jumlah objek wisata dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{LnY = Ln \beta_0 + \beta_1 LnX1 + \beta_2 LnX2 + \beta_3 LnX3 + \mu}$$

$$\mathbf{LnY = 0,494 + 0,178 + 0,070 + 0,247 + \mu}$$

Penjelasan dari persamaan regresi berganda di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Pada uji statistik t terdapat nilai konstanta yaitu 0,494, nilai ini menyatakan bahwa jika nilai jumlah wisatawan, penerimaan sektor pariwisata, dan jumlah objek wisata tidak ada atau bernilai nol, maka pendapatan asli daerah akan bernilai 0,494, dengan tingkat signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$.
- 2) Pada uji statistik t memperlihatkan nilai koefisien regresi jumlah wisatawan sebesar 0,178 dan mempunyai arah positif, nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain konstan artinya setiap kenaikan jumlah wisatawan sebesar satu satuan, maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 0,178 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Jumlah wisatawan memberikan pengaruh kedua yang cukup besar terhadap pendapatan asli daerah.
- 3) Pada uji statistik t terdapat nilai koefisien regresi penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,070 dengan arah positif, hal ini menunjukkan bahwa

apabila variabel independen lain konstan artinya setiap kenaikan penerimaan sektor pariwisata sebesar satu satuan, maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 0,070 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$. Penerimaan sektor pariwisata memiliki pengaruh pada pendapatan asli daerah.

- 4) Pada uji statistik t terdapat nilai koefisien regresi jumlah objek wisata sebesar 0,247 dengan arah positif, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain konstan artinya setiap kenaikan jumlah objek wisata sebesar satu satuan, maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 0,247 dan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Objek wisata memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan asli daerah.

Tabel 4.8
Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig	Keterangan
H1	Diduga jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah	,178	,016	Diterima
H2	Diduga penerimaan sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah	,070	,023	Diterima
H3	Diduga Jumlah Objek Wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah	,247	,012	Diterima

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu diduga jumlah wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,016

dibawah 0,05 sehingga hipotesis pertama diterima. Hipotesis kedua, penerimaan sektor pariwisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,023 dibawah 0,05, sehingga hipotesis kedua diterima. Hipotesis ketiga, jumlah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,012 dibawah 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Dalam regresi pengaruh jumlah wisatawan, penerimaan sektor pariwisata, dan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara dengan $\alpha=5\%$ dan $df = 5$ ($n-k = 8-3$), sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,015. Berdasarkan nilai t_{tabel} yang telah diperoleh dan asumsi t -statistik/ $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.6.3. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara

Hasil uji statistik t pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan memberikan hasil terhadap nilai t_{hitung} sebesar 0,869. Variabel jumlah wisatawan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,016 yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan yaitu 5%, variabel jumlah wisatawan dinyatakan signifikan. Nilai signifikansi variabel jumlah wisatawan memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima yaitu jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara.

Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sehingga setiap kenaikan jumlah wisatawan 1 jiwa akan diikuti

dengan kenaikan pada Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara sebesar 0,178 rupiah. Sehingga secara teoritis dapat dijelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah akan mengalami kenaikan apabila jumlah wisatawan meningkat (Labiran, 2013; Qadarochman, 2010). Hal ini, menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Kabupaten Toraja Utara akan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Apabila wisatawan berkunjung ke Kabupaten Toraja Utara dan tinggal semakin lama, maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi keperluan yaitu seperti makan, minum dan biaya penginapan. Selain itu, perjalanan para wisatawan akan menimbulkan gejala konsumtif untuk membeli produk-produk yang tersedia di Kabupaten Toraja Utara. Oleh karena itu, kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh wisatawan lokal maupun mancanegara akan menaikkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Jumlah wisatawan juga mengalami peningkatan sepanjang tahun 2013 hingga tahun 2018, namun kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2017, karena adanya promosi objek wisata dan terdapat 5 kegiatan besar yang diagendakan oleh pemerintah daerah. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan masih sangat kurang karena mungkin disebabkan karena kondisi ekonomi belum stabil, dan belum tersedia sarana prasarana pariwisata yang cukup. Transportasi yang masih sulit, ketika wisatawan ingin berkunjung ke Toraja Utara, dan masih banyak potensi objek wisata yang belum diketahui oleh masyarakat. Dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan jumlah wisatawan. Pada tahun 2019 dan 2020 pembangunan sarana dan prasarana pariwisata sudah cukup baik, akses jalan dan transportasi ke di Toraja Utara lebih memudahkan para

wisatawan mancanegara maupun domestik bisa berkunjung ke Toraja Utara. Pemerintah telah membangun bandara sehingga para wisatawan bisa leluasa ke Toraja Utara. Namun, pada tahun yang sama munculnya virus covid-19 yang menyebabkan jatuhnya pariwisata, bukan hanya dialami oleh kabupaten Toraja Utara, tetapi juga pariwisata di seluruh dunia. Akibat dari pandemi covid-19 mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak dengan mengikuti peraturan tentang Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), sistem bekerja dari rumah (*Work From Home*) hingga semi *lockdown* (W. Savitri, 2021). Hal tersebut menyebabkan kebanyakan masyarakat tidak melakukan aktivitas di luar rumah termasuk berkunjung ke objek wisata Kabupaten Toraja Utara. Oleh karena itu, pemerintah daerah seharusnya fokus pada penanganan Covid-19, promosi wisata, dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berskala lokal, nasional, dan Internasional sehingga mampu menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labiran, 2013 dan Qadarrochman, 2010 yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

4.6.4. Pengaruh Penerimaan Sektor Pariwisata terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa PAD Sektor Pariwisata memberikan hasil terhadap nilai t-hitung sebesar 0,693. Variabel PAD sektor pariwisata ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,023 yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan yaitu

sebesar 5 persen, variabel PAD sektor pariwisata dinyatakan signifikan. Nilai signifikansi variabel PAD sektor pariwisata memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_2 dapat diterima yaitu penerimaan sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara.

Penerimaan sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sehingga setiap kenaikan penerimaan sektor pariwisata 1 rupiah akan diikuti dengan kenaikan pada Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara sebesar 0,070 rupiah. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa penerimaan sektor pariwisata berpengaruh signifikan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara. Oleh karena itu, pemerintah daerah seharusnya melakukan perbaikan infrastruktur, fokus melakukan pembenahan dan menyediakan sarana dan prasarana penunjang pada setiap objek wisata serta menyediakan fasilitas yang memadai karena akan mempengaruhi wisatawan dan akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Toraja Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rati Pundissing, 2020 menyatakan bahwa Penerimaan (PAD) sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara.

4.6.5. Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa Jumlah Objek Wisata memberikan hasil terhadap nilai t-hitung sebesar 1,349.

Variabel jumlah objek wisata ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,012 yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen, variabel jumlah objek wisata dinyatakan signifikan. Nilai signifikansi variabel jumlah objek wisata memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_3 dapat diterima yaitu variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara.

Jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sehingga setiap kenaikan jumlah objek wisata satu satuan akan diikuti dengan kenaikan pada Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara sebesar 0,247 rupiah. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan jumlah objek wisata akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara. Pemerintah daerah seharusnya dapat mengelola objek-objek wisata di Kabupaten Toraja Utara untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah karena kebanyakan objek wisata yang ada di Kabupaten Toraja Utara masih dikelola oleh keluarga, hanya 21 objek wisata yang memiliki SK dan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat (Kristianti dan Bala, 2019;)

Jumlah objek wisatawan memiliki pengaruh yang besar terhadap penerimaan Sektor pariwisata, karena melalui objek wisata yang banyak, akan memberikan penawaran kepada pengunjung. Pengunjung bisa memilih objek wisata yang cocok untuk dikunjungi. Objek wisata yang bervariasi akan

memberikan sebuah penawaran pada wisatawan untuk mengunjungi semua wisata tersebut. Ketika wisatawan telah mengunjungi semua objek wisata, maka ada biaya yang digunakan seperti biaya menginap, makan, minum, transportasi, dan biaya lainnya yang digunakan selama berada di daerah tujuan wisata. Kemudian, dengan banyaknya objek wisata dapat menarik banyak pengunjung, sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli daerah Toraja Utara. Namun, pemerintah daerah perlu memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana untuk kenyamanan pengunjung, perbaikan fasilitas umum yang tidak layak digunakan. Sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Wisatawan akan bersedia mengeluarkan biaya yang besar untuk memenuhi kebutuhan, kenikmatan, hiburan, dan sebuah kenyamanan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Umi Zakiah, (2019) yang menyatakan bahwa Jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianti dan Bala, (2019); Yeni Del Rosa, Ingra Sovita, dan Idwar (2016) yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh jumlah wisatawan, Penerimaan Sektor Pariwisata, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD dan hipotesis pertama diterima. Hal tersebut disebabkan karena setiap terjadi kenaikan 1 jiwa, maka terjadi kenaikan PAD sebesar 0,178 rupiah dengan nilai signifikansi sebesar $0.016 < 0.05$. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labiran, (2013) dan Qadarrochman, (2010) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
- 2) Variabel kedua yaitu Penerimaan Sektor Pariwisata terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, karena setiap terjadi kenaikan 1 rupiah akan meningkatkan PAD sebesar 0,070 rupiah dan nilai signifikansi $0.023 < 0.05$ serta hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rati Pundissing, 2020 menyatakan bahwa Penerimaan sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara.

- 3) Sedangkan, variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, karena setiap kenaikan 1 satuan akan meningkatkan PAD sebesar 0,247 dengan signifikansi $0.012 < 0.05$ dan hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Umi Zakiah, (2019) yang menyatakan bahwa Jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianti dan Bala, (2019); Yeni Del Rosa, Ingra Sovita, dan Idwar (2016) yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

5.2. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada variabel penelitian yang digunakan masih kurang, teknik pengambilan data penelitian, periode penelitian perlu ditambah selama 10 tahun sehingga bisa mengetahui secara jelas faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan kesimpulan mengenai pengaruh jumlah wisatawan, PAD sektor pariwisata, dan jumlah objek wisata yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), untuk mengetahui faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan lain-lain.

2) Bagi Pemerintah daerah

Pemerintah daerah dapat meningkatkan kinerja dalam penanganan Covid-19 agar para wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata bisa menerima pelayanan dan perlindungan yang baik.

3) Bagi Masyarakat

Memperluas wawasan masyarakat untuk bisa menciptakan produk-produk yang unik bagi wisatawan.



DAFTAR PUSTAKA

- Fiqih Umi Zakiah. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dalam Membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung Ditinjau Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2017. *Skripsi*, 2017.
- Ihsan Rois, & Luluk Fadliyanti. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Tahun 2002-2016. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 79–88. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v3i2.8>
- Jaenuddin, M. T. (2014). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banjarnegara. *Diponegoro Law Review*, 3(2), 67–71.
- Kristianti, I., & Bala, M. (2019). Analisis sektor pariwisata dalam pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 35–46.
- Labiran, M. (2013). *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. 23–27.
- Melbourne, Alexander. (2015). Presentasi Proyek: *Towards A Sustainable City of Toraja*. *One Asian Global Ventures Inc*.
- Qadarrochman, N. (2010). Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Skripsi*, 119.
- Rati Pundissing. (2020). Pengaruh Penerimaan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 1, 81–96.
- W. Savitri. (2021). *Urgensi dan Tantangan Program Organisasi Penggerak Tantangan Daerah Dalam Pemulihan Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19 Outlook Pemulihan Sektor Pariwisata Indonesia 2021*. V.
- Yenni Del Rosa, Ingra Sovita, Idwar (2016), “Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000 – 2014”, (Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 18 No 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas, h.170

L

A

M

P

I

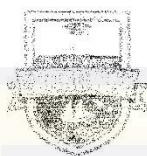
R

A

N



Permohonan Ijin Penelitian



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 1 Lt. 6, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 125, Faks. 0411 424 568

<http://www.universitusbosowa.ac.id>

Nomor : A. 94 / FEB/UNIBOS/IV/2021
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Melakukan Penelitian

Kepada Yth

Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara

Di -

Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar :

Nama : Hary Pangalo
 NIM : 45 18 011 012
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No.Tlp/Hp : 0853 9937 1497

Akan melakukan Penelitian dengan Judul :

“Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendataan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara pada Masa Covid-19”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon kesedian Bapak/Ibu untuk menerima/mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian di Perusahaan/Instansi/Lembaga/Organisasi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat kami, atas bantuan yang diberikan, diucapkan terima kasih.

Makassar, 12 April 2021

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. H. Arifuddin Mane, SE., SH., M.Si., MH.
 NIDN. 09 0707 7003

Tembusan :

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara

Tahun 2013 – 2020

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Jenis Penerimaan	Jumlah	Pertumbuhan %
2013	Pajak Daerah	6.589.276	-
	Retribusi Daerah	6.980.065	-
	PDRB daerah	1.161.155	-
	PAD lain yang sah	5.094.280	-
2014	Pajak Daerah	8.718.949	24%
	Retribusi Daerah	7.871.202	11%
	PDRB daerah	1.876.603	38%
	PAD lain yang sah	6.818.203	25%
2015	Pajak Daerah	10.300.489	15%
	Retribusi Daerah	7.460.964	-5%
	PDRB daerah	2.689.532	30%
	PAD lain yang sah	13.357.419	49%
2016	Pajak Daerah	11.040.040	7%
	Retribusi Daerah	7.446.871	0%
	PDRB daerah	3.758.828	28%
	PAD lain yang sah	12.650.775	-6%
2017	Pajak Daerah	10.300.489	-7%
	Retribusi Daerah	7.460.964	0%
	PDRB daerah	2.689.532	-40%
	PAD lain yang sah	13.357.419	5%
2018	Pajak Daerah	23.988.876	57%
	Retribusi Daerah	12.207.386	39%
	PDRB daerah	5.727.862	53%
	PAD lain yang sah	15.627.994	15%
2019	Pajak Daerah	20.390.545	-18%
	Retribusi Daerah	14.893.011	18%
	PDRB daerah	4.868.683	-18%
	PAD lain yang sah	12.346.115	-27%
2020	Pajak Daerah	16.312.436	-25%
	Retribusi Daerah	13.403.709	-11%
	PDRB daerah	4.089.694	-19%
	PAD lain yang sah	8.642.281	-43%

Sumber Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Toraja Utara

Tahun 2013 – 2020

(dalam ribuan rupiah)

JENIS PENERIMAAN	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Pajak Hotel	643.163	754.954	1.051.931	1.200.125
Pajak Restoran	363.821	424.595	757.111	1.077.910
Pajak Hiburan	4.500	1.900	4.000	54.698
Retribusi Tempat Rekreasi	106.277	0	797.619	1.089.622
Fasilitas Umum	147.550	83.625	85.000	104.107
Pendapatan Lain	295.157	562.567	0	0
Jumlah	1.560.470	1.827.641	2.695.662	3.526.463

JENIS PENERIMAAN	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Pajak Hotel	1.505.617	1.957.302	1.663.706	1.164.594
Pajak Restoran	1.788.645	2.682.968	2.012.226	1.368.313
Pajak Hiburan	52.728	65.910	52.728	31.637
Retribusi Tempat Rekreasi	1.487	1.933	1.334	773.845
Fasilitas Umum	79.600	99.500	78.605	41.660
Pendapatan Lain	0	0	0	0
JUMLAH	4.914.011	6.739.327	5.141.482	3.380.051

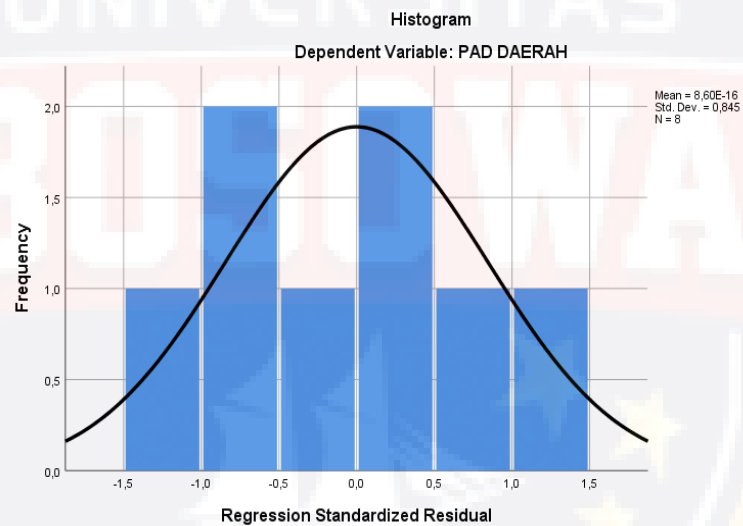
**Sumber-Sumber Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten
Toraja Utara**

No	SUMBER PENERIMAAN PARIWISATA	JUMLAH
1	Hotel	42
2	Restoran/Tempat Hiburan	55
3	Objek Wisata	62

**Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten
Toraja Utara Tahun 2013-2020**

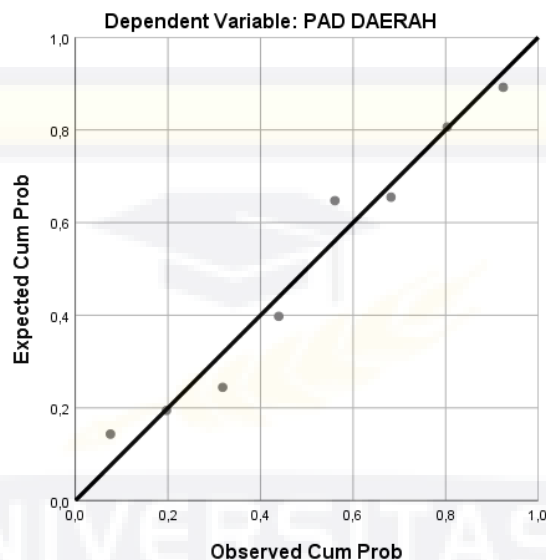
Tahun	Jumlah	Pertumbuhan %
2013	109.983	
2014	112.580	2,4%
2015	131.037	16,4%
2016	164.421	25,5%
2017	285.566	73,7%
2018	390.232	36,7%
2019	32.272	-91,7%
2020	730	-97,7%

Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



Hasil Uji Normalitas dengan Normalitas P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil Uji Sampel dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		8
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000019
	<i>Std. Deviation</i>	1925160734,96321560
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,173
	<i>Positive</i>	,169
	<i>Negative</i>	-,173
<i>Test Statistic</i>		,173
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
WISATAWAN	,650	1,539
OBJEK WISATA	,650	1,539
PENERIMAAN	,650	1,539

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,989	,978	,969	.227788	2,316

Uji Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value	.135157529
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	4
Total Cases	8
Number of Runs	6
Z	,382
Asymp. Sig. (2-tailed)	,703

Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.137	2	.568	109,659	,000 ^b
	Residual	.026	5	.518		
	Total	1.163	7			

a. Dependent Variable: PAD Daerah

b. Predictors: (Constant), Wisatawan, PAD sektor Pariwisata, Objek Wisata

Hasil Uji R Square

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,989	,978	,969	.227788	2,316

Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
	1	(Constant)	-.494			,299
	Jumlah Wisatawan	,178	,205	-.294	,869	,016
	PAD Pariwisata	,070	,602	1,134	,693	,023
	Objek Wisata	,247	,602	1,134	1,349	,012

BOSOWA

